

BAB III

DESKRIPSI TEMUAN PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI DENGAN TIM SIAGA BENCANA, INTENSITAS SOSIALISASI, INTENSITAS PEMBERITAAN DAN TINGKAT SES DENGAN PERILAKU TANGGAP BENCANA

Dalam bab ini akan disajikan temuan penelitian tentang hubungan intensitas komunikasi, intensitas sosialisasi, intensitas pemberitaan dan tingkat ses dengan perilaku tanggap bencana di Banjarnegara. Penelitian ini dilakukan di beberapa daerah di Kabupaten Banjarnegara yang sudah memiliki Tim Siaga Bencana di desanya yaitu Desa Karangobar, Desa Sijeruk dan Desa Kalitlaga Kabupaten Banjarnegara dipilih karena hampir 70 persen daerahnya adalah rawan longsor dan masih banyak korban akibat bencana ini. penelitian ini untuk melihat apakah pembentukan tim siaga dan sosialisasi yang dilakukan oleh BPBD cukup efektif dalam merubah perilaku masyarakat.

3.1. Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen Penelitian

Uji validitas item adalah uji instrument data untuk mengetahui seberapa cermat suatu item dalam mengukur aoa yang ingin di ukur. Item dikatakan valid ketika ada korelasi yang signifikan dengan skor totalnya . Ada tiga metode analisis untuk uji validitas yaitu *Pearson Correlation*, *Corected Item Total Corelations* dan analisis faktor(Priyatno, 2014:51).

Sedangkan uji realibilitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui keajegan/ konsistensi alat ukur yang biasanya menggunakan kuesioner. Metode yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengukur skala rentangan adalah *Cronbach Alpha*. Uji validitas adalah kelanjutan dari uji validitas, dimana item yang masuk pengujian adalah item yang valid saja (Priyatno, 2014:64). Menurut Sekaran (1992) dalam Duwi Priyatno menyatakan bahwa realibilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik.

Pengukuran validitas dan realibilitas dilakukan dengan jumlah sample 30 r tabel, Nilai r hitung terdapat pada *correlated item-total correlation*, dan jika r hitung dan r tabel dan nilai positif maka butir pertanyaan valid.

3.1.1 Uji Validitas Variabel Penelitian

Uji validitas dengan jumlah 120 responden ini dapat dibaca melalui output SPSS dengan melihat *corrected item total correlation*, dengan taraf signifikansi 5%. Validitas dapat dianalisis dengan melihat pada *corrected item-total correlation*. Item pertanyaan valid ketika memenuhi syarat nilai korelasi di atas atau sama dengan 0,220.

3.1.1.1. Uji Validitas Tingkat SES

Ada tiga item pertanyaan untuk mengukur tingkat SES responden yaitu tingkat pendidikan, pendapatan dan pekerjaan responden

Tabel 3.1
Uji Validitas Tingkat SES

Indikator	Nilai Pearson Correlation	Nilai Signifikansi
Pendidikan	0,508	0,000
Pendidikan	0,410	0,000
Pekerjaan	0,893	0,000

Dari Tabel 3.1 bisa kita lihat bahwa semua pertanyaan dinyatakan valid karena semua nilai *pearson correlation* berada diatas r tabel yaitu 0,220. Nilai *pearson correlation* pendapatan 0,508 , pendapatan 0,410 dan pekerjaan 0,839. Semua nilainya berada diatas 0,220.

3.1.1.2. Uji Validitas dan Realibilitas Intensitas Komunikasi tim Siaga Bencana

Untuk mengukur intensitas komunikasi tim siaga bencana dengan masyarakat, responden akan diberikan beberapa pertanyaan seperti seberapa sering pertemuan dengan warga, berkonsultasi dengan tim siaga bencana, apakah mereka mencari informasi, dll.

Tabel 3.2 Uji Validitas Intensitas Tim Siaga Bencana

Indikator	nilai Pearson Correlation	Indikator	nilai Pearson Correlation
Pertemuan dengan warga	.422**	Memahami	.682**
Berkonsultasi dengan tim siaga	.698**	Mendengarkan saran	.546**
Mencari informasi	.773**	Menjalankan saran	.751**
Berkomunikasi diluar kegiatam	.742**	Perhatian bencana	.638**
Keramahan	.586**	Menjelaskan kembali	.625**
Keterbukaan	.779**	Solutif	.672**
Meminta informasi	.815**		
Mengajarkan perilaku	.787**		

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa semua r hasilnya diatas nilai r tabel yaitu 0,220 ini berarti semua pertanyaan valid. Nilai validitas paling tinggi adalah meminta

informasi dengan nilai 0,815 dan yang paling rendah adalah pertemuan dengan warga dengan nilai 0,422.

3.1.1.3. Uji Validitas Intensitas Sosialisasi

Variable x3 adalah intensitas sosialisasi, ada beberapa pertanyaan mengenai intensitas sosialisasi misalnya seberapa sering sosialisasi dilakukan, apakah responden menghadiri sosialisasi, apakah responden mendapatkan edukasi dalam menghadapi bencana, apakah sosialisasi meningkatkan kesadaran mereka, dll. Setelah dilakukan uji validitas hasil menunjukkan bahwa semua nilai Pearson Correlation menunjukkan angka diatas 0,22 jadi semua pertanyaan valid. Dari semua pertanyaan yang paling valida adalah apakah sosialisasi mampu meningkatkan kesadaran dengan nilai 0,788 dan yang paling rendah adalah kehadiran dengan nilai 0,574.

Tabel 3.3 Uji Validitas Intensitas Sosialisasi

Indikator	nilai Pearson Correlation
Intensitas sosialisasi	.647**
Kehadiran	.574**
Edukasi menghadapi bencana	.715**
Meningkatkan kesadaran	.788**
Memberikan informasi	.774**
Sosialisasi terakhir	.589**

3.1.1.4. Uji Validitas Intensitas Pemberitaan

Untuk mengukur intensitas pemberitaan, ada beberapa pertanyaan tentang intensitas pemberitaan seperti intensitas pemberitaan tentang bencana di Indonesia, apakah pemberitaan selalu memberi informasi, apakah pemberitaan menyadarkan hidup di daerah rawan bencana, apakah bencana menimbulkan ketakutan, apakah pemberitaan menimbulkan empati, dll. Dari tabel 3.4 menunjukkan bahwa semua nilai *pearson correlation* berada diatas nilai r tabel yaitu 0,220, jadi kesimpulannya semua pertanyaan tentang intensitas pemberitaan valid. Nilai validitas paling tinggi adalah pertanyaan apakah pemberitaan menginformasikantanda-tanda longsor dan pemberitaan mengajarkan cara menyelamatkan diri dengan nilai r hasil 0,853. Nilai validitas paling rendah adalah apakah pemberitaan mampu menyadarkan hidup di daerah rawan bencana.

Table 3.4 Uji Validitas Intensitas Pemberitaan

Indikator	nilai Pearson Correlation
Intensitas melihat pemberitaan bencana	.668**
memberikan informasi bencana	.661**
menyadarkan hidup di daerah rawan	.473**
menimbulkan ketakutan	.727**
Menimbulkan empati	.829**
Meningkatkan kesadaran	.841**
Tanda-tanda longsor	.853**
Cara menyelamatkan diri	.853**
Cara mencegah longsor	.789**

3.1.1.4. Uji Validitas Perilaku Tanggap Bencana

Untuk mengukur perilaku tanggap bencana ada beberapa pertanyaan yang diberikan terkait dengan tingkat pengetahuan tentang bencana, tingkat pengetahuan tentang longsor, tanda-tanda bencana longsor, cara evakuasi dll. Pada perilaku tanggap bencana tidak berupa pertanyaan tetapi dalam bentuk pernyataan. Dari tabel 3.5 menunjukkan bahwa tidak semua pertanyaan di variable Y valid, ada beberapa pernyataan yang tidak valid karena *Pearson Correlations* dibawah r tabel yaitu 0,22 yaitu pernyataan menebang pohon sembarangan, pernyataan bersedia di relokasi, menyiapkan barang penting dan tinggal dibawah lereng. Pertanyaan yang tidak valid ini akan ditinggalkan.

Tabel 3.5 Uji Validitas Perilaku Tanggap Bencana

Pertanyaan	Pearson Correlation	Pertanyaan	Pearson Correlation
tingkat pengetahuan bencana	.335**	menebang pohon sembarangan	.185*
tingkat pengetahuan longsor	.342**	menyiapkan logistic	.311**
ciri longsor	.372**	menuju titik kumpul	.326**
evakuasi	.237**	meninggalkan lereng	.283**
membangun rumah	.271**	bertahan jika gemuruh	.358**
membuat kolam ikan	.323**	bertahan jika ews bunyi	.398**
menutup retakan tanah	.479**	sedia direlokasi	.132
penggalian dikereng	.279**	membuat parit	.330**
melapor ke aparat	.341**	menyiapkan barang penting	.126
		tinggal dibawah lereng	.001

3.1.2 Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

Hasil *cronbach's alpha* dari tabel 3.6 menunjukkan bahwa semua hasil *cronbach's alpha* berada diatas 0,6 kesimpulannya semua variable dianggap variable. Realibilitas dinyatakan kurang baik jika kurang dari 0,6, sedangkan jika 0,7 dapat diterima dan jika diatas 0,8 adalah baik.

Hasil *Cronbach's Alpha* dari tingkat SES menunjukkan nilai 0,703 artinya semua bulir pertanyaan tentang tingkat SES reliable. Sedangkan hasil *cronbach's alpha* intensitas komunikasi tim siaga bencana dengan nilai 0,763 artinya semua bulir pertanyaan tentang intensitas komunikasi bisa diterima. Hasil *Cronbach's Alpha* dari intensitas sosialisasi menunjukkan nilai 0,771 artinya semua bulir pertanyaan bisa diterima dengan baik. Hasil *Cronbach's Alpha* dari intensitas pemberitaan menunjukkan nilai 0,778 artinya semua bulir pertanyaan bisa diterima. Dan Hasil *Cronbach Alpha* dari perubahan perilaku menunjukkan nilai 0,622 artinya bisa diterima. Nilai *Cronbachs Alpha* Perilaku tanggap bencana adalah nilai yang paling rendah. Pada uji validitas juga menunjukkan hasil validitas ada empat pertanyaan yang tidak valid.

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas

No	variabel	Cronbach's Alpha	reliable
1	x1	703	Ya
2	X ₂	763	Ya
3	x3	771	Ya
4	x4	778	Ya
5	Y	622	Ya

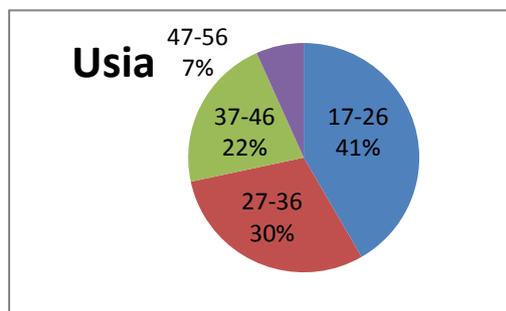
3.2 Deskripsi Responden

Pemaparan identitas responden ini di lakukan untuk memberi gambaran tentang keadaan dari responden yang dijadikan sample. Identitas responden dipaparkan untuk mengetahui tentang keadaan responden yang meliputi jenis kelamin dan usia dari responden.

3.2.1 Usia Responden

Dari data yang diperoleh melalui kuesioner yang telah dibagikan kepada 150 responden yang tersebar di Dusun Diwek, Dusun Gunungraja, Dusun Klesem dan Dusun Derikan dapat diketahui gambaran mengenai tingkat usia reponden yang dapat dilihat pada gambar berikut 3.1 berikut :

Gambar 3.1
Usia Responden



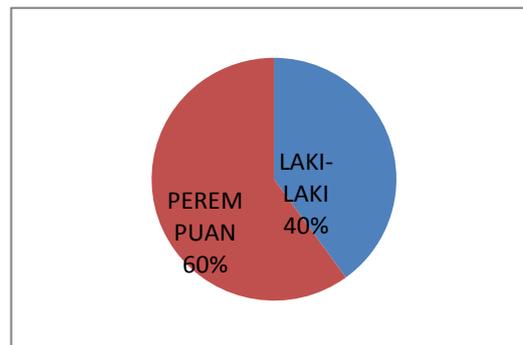
Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah mereka yang berusia 17-26 tahun sebesar 41,7% kemudian diikuti oleh usia 27-36 tahun sebesar 30% kemudian diikuti usia 37-46 tahun dengan presentase sebesar 21,7 % dan terakhir usia 47-56% tahun dengan presentasi 6,7 %. Dari data diatas bisa disimpulkan bahwa sebagian besar responden

adalah mereka yang berada di kelompok usia produktif dan aktif melakukan berbagai kegiatan yaitu mereka yang berada di kelompok usia 17- 26 tahun

3.2.2. Jenis Kelamin

Adapun gambaran mengenai jenis kelamin responden dapat dilihat dari gambar 3.1 dibawah ini:

Gambar 3.2
Jenis Kelamin Responden



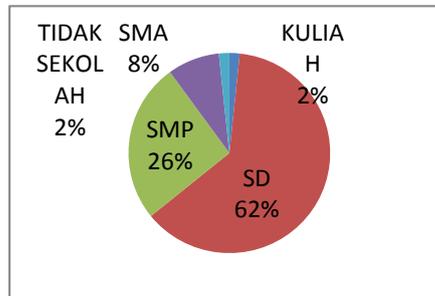
Sebagian besar responden adalah perempuan sebesar 60 % dan laki-laki sebesar 40 %. Ini adalah salah satu keterbatasan penelitian. Adanya kendala ketika melakukan penyebaran kuesioner kepada responden yaitu sebagian besar laki-laki bekerja di sawah dan kebun.

3.2.3. Tingkat SES Masyarakat

Tingkat SES bisa di ukur dengan melihat latarbelakang tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan yang didapatkan setiap bulannya. Adapun tingkat ses responden dari penelitian ini bisa dilihat di gambar 3.2 , 3.3 dan 3.4 dibawah ini:

3.2.3.1 .Tingkat Pendidikan Responden

Gambar 3.3
Tingkat Pendidikan Responden



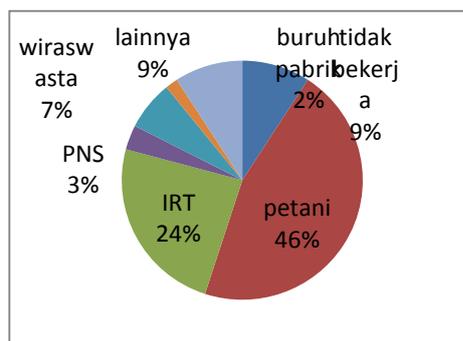
Dari gambar diatas bisa dilihat sebagian besar responden tingkat pendidikannya adalah sekolah dasar dengan presentase 62% dari total responden, kemudian di ikuti dengan responden yang sekolah sampai tingkat SMP sebesar 26%, kemudian responden yang menempuh pendidikan sampai SMA sebesar 8 % , mereka yang tidak sekolah sebanyak 2 % dan yang menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi sebanyak 2%. Prosentase yang paling kecil adalah mereka yang tidak menempuh pendidikan formal sebesar 2% dan mereka yang menempuh perguruan tinggi sebesar 2%, Hal ini dikarenakan lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah daerah yang cukup jauh dari kota, Sehingga mereka memutuskan untuk tidak menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi. Di Dusun Diwek, Dusun Gunungraja dan Dusun Derikan di desanya hanya terdapat sekolah dasar, SMP hanya terdapat di kecamatan dan jumlahnya terbatas. Selain itu akses transportasi menuju ke kecamatan cukup jelek dan jauh. Sekolah yang ada di masing-masing desa hanya sekolah dasar sehingga sebagian besar dari mereka, sebanyak 62% hanya menempuh pendidikan sampai tingkat sekolah dasar. Kesadaran responden akan pentingnya pendidikan juga kurang,

karena sebagian besar dari mereka lebih memilih bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan.

3.2.3.2. Pekerjaan

Sebagian besar wilayah penelitian ini berada di daerah dataran tinggi yang subur namun rawan dengan longsor. Ini terbukti dengan sudah adanya beberapa rumah yang tertimbun oleh longsor. Sebagian besar warga menggantungkan kehidupannya kepada alam, tanah yang subur dan hasil pertanian yang bagus menjadikan sebagian besar mereka bekerja sebagai seorang petani. Hal ini bisa dibuktikan dengan paparan pekerjaan responden dibawah ini:

Gambar 3.4
Pekerjaan Responden



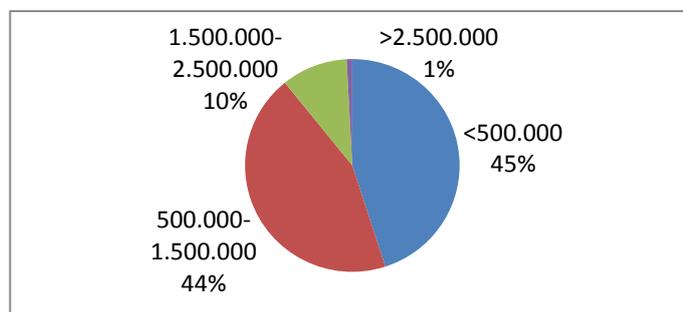
Dari gambar diatas menunjukkan bahwa sebesar 46 % dari responden bekerja sebagai petani. Di Dusun Diwek, Dusun Derikan dan Dusun Klesem memiliki tanah subur. Sehingga mereka bekerja sebagai petani sayuran. Sedangkan di Dusun Gunungraja sebagian besar warganya lebih memilih menjadi petani salak, dan sebagian besar wilayahnya adalah kebun salak. Selain petani, di urutan kedua dari responden adalah ibu rumah tangga dengan presentase 24 %, sebagian besar ibu-ibu disana adalah

ibu rumah tangga, mereka tidak ke kebun dengan suaminya, mereka lebih banyak di rumah merawat anaknya. Selain sebagai petani beberapa responden bekerja sebagai wiraswasta, beberapa berdagang dipasar, menjadi tukang ojek dan sebagiannya beternak lele kemudian dijual dipasar.

3.2.3.3. Penghasilan

Sebagian besar penduduk menyelesaikan pendidikan sampai tingkat sekolah dasar, tingkat pendidikan memberikan pengaruh pada jenis pekerjaan masyarakat dan jumlah penghasilan yang didapatkan. Adapun penghasilan perbulan responden setiap bulannya akan dijelaskan di gambar 3.4 dibawah ini:

Gambar 3.5
Pendapatan Responden



Dari data diatas bisa dilihat bahwa 45 % responden memiliki penghasilan kurang dari 500.000 perbulan, dan 44% mereka yang berpenghasilan antara 500.000-1.500.000 ini menunjukkan bahwa sebagian warganya hidup dengan ekonomi menengah kebawah. Ini berkaitan dengan dua faktor diatas bahwa pendidikan yang rendah dan pekerjaan yang bergantung pada alam yang tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup. Keadaan ekonomi juga mendukung terjadinya hal ini, sebagian besar warganya

sebagai petani dan bekerja sebagai petani salak, tetapi ketika panen hasilnya dijual dengan harga yang rendah. Hanya 1% dari responden yang memiliki penghasilan lebih dari Rp 2.500.000, mereka yang memiliki penghasilan 1.500.000- 2.500.000 sebesar 10 % dari responden.

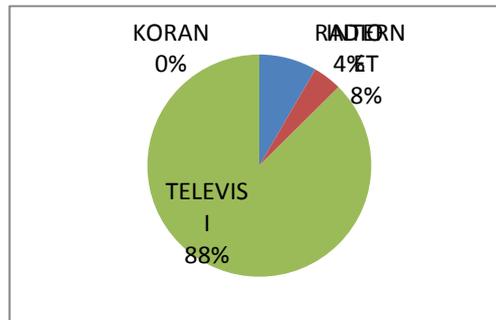
Dari data diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat ses yang rendah. Untuk mengukur tingkat SES seseorang bisa diukur dari tingkat pendidikan, pendapatan dan pekerjaannya. Sebagian besar responden sebanyak 46 % bekerja menjadi seorang petani, tingkat pendidikan responden sebesar 62 % memiliki pendidikan sampai di tingkat Sekolah dasar, dan 45 % dari seponden memiliki pendapatan kurang dari Rp 500.000/. bulannya dan 44 % memiliki penghasilan antara 500.000- 1.500.000/ perbulannya.

3.2.3.4 Penggunaan Media

Setiap orang dalam kehidupannya menggunakan berbagai media untuk mendapatkan hiburan ataupun mencari informasi. Setiap orang menggunakan media bisa lebih dari satu untuk memenuhi kebutuhannya. Pertanyaan mengenai penggunaan media ini bisa digunakan untuk BPBD atau BNPB untuk melihat media mana yang paling efektif dan paling banyak diakses oleh responden sehingga pesan akan diterima dengan baik. Dari gambar dibawah ini bisa dilihat bahwa sebanyak 88% dari total responden menggunakan televise sebagai media yang paling sering di akses.

Gambar 3.6

Media yang Paling Sering di Akses



3.3 Intensitas

komunikasi

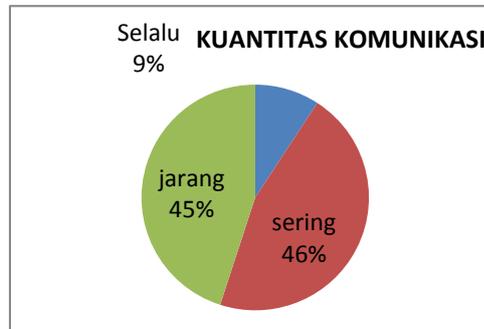
dengan Tim Siaga Bencana

Salah satu upaya yang dilakukan oleh BPBD Banjarnegara untuk merubah perilaku masyarakat terhadap bencana adalah dibentuknya Tim Siaga Bencana di masing-masing desa yang memiliki tingkat kerawanan bencana paling tinggi. Saat ini BPBD Banjarnegara bekerjasama dengan UGM memberikan bantuan berupa EWS sebagai alat pendeteksi dini longsor. Selain memberikan bantuan berupa alat, mereka juga membentuk Tim Siaga Bencana, anggota Tim Siaga Bencana inilah yang menjadi *agent of change* yang mengajak masyarakat untuk merubah perilaku merusak alam dan mengurangi resiko terjadinya longsor.

Penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh tim siaga bencana dalam merubah perilaku masyarakat, untuk mengukur pengaruh intensitas komunikasi terhadap perubahan perilaku responden diberikan beberapa pertanyaan terkait dengan intensitas komunikasi seperti kuantitas komunikasi, keterbukaan masyarakat,dll.

Gambar 3.7

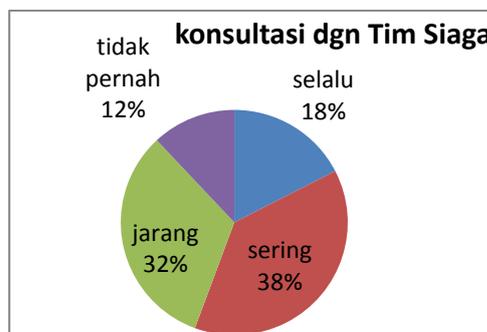
Kuantitas komunikasi



Dari gambar 3.7 bisa dilihat jawaban responden mengenai kuantitas pertemuan mereka dengan tim siaga bencana menunjukkan sebanyak 45.8% responden menyatakan sering melakukan komunikasi dengan tim siaga bencana, dan 9,2% responden menyatakan selalu berkomunikasi dengan tim siaga bencana. Sisanya, responden yang menyatakan jarang berkomunikasi dengan tim siaga bencana sebanyak 45%, dan yang tidak pernah sebanyak 0%.

Ini menunjukkan bahwa responden sudah sering melakukan komunikasi dengan tim siaga bencana. Tim siaga bencana berasal dari masyarakat itu sendiri sehingga responden lebih sering berkomunikasi karena mereka tinggal dan hidup bersama di Desa itu.

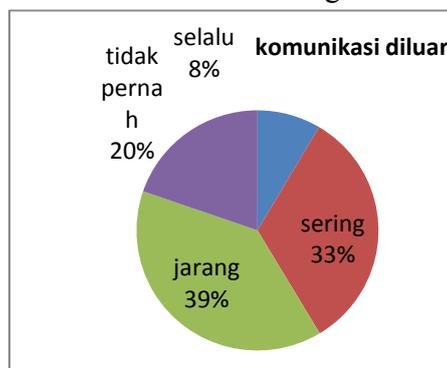
Gambar 3.8
Konsultasi dengan Tim Siaga Bencana



Pernyataan selanjutnya, apakah responden melakukan konsultasi dengan tim siaga bencana. Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa sebanyak 38,3 % dari responden sudah melakukan konsultasi dengan tim siaga bencana, dan 17.5 % responden selalu berkonsultasi dengan tim siaga bencana.

Bisa disimpulkan bahwa keberadaan tim siaga bencana sudah bisa diterima masyarakat, ketika ada permasalahan terkait dengan tanah longsor, responden langsung bisa berkonsultasi dengan tim siaga bencana. Hal ini akan mengurangi resiko longsor karena setiap permasalahan bisa langsung diatasi, tidak perlu menunggu dari pihak luar, menjadikan masyarakat yang mandiri dalam mengatasi longsor.

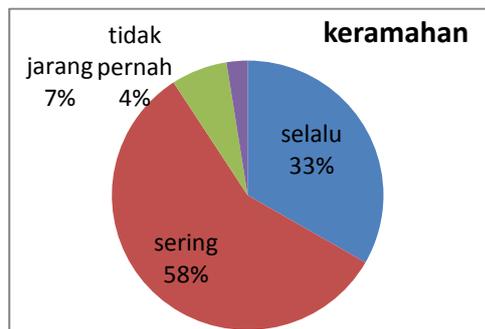
Gambar 3.9
Komunikasi Di Luar Kegiatan



Diluar kegiatan tim siaga bencana, responden belum banyak yang berkomunikasi dengan tim siaga bencana, sebanyak 37,5 % responden jarang berkomunikasi dengan tim siaga bencana diluar kegiatan, dan 31,7 % responden yang sering berkomunikasi dengan tim siaga bencana diluar kegiatan. Ini bisa dikarenakan sebagian besar masyarakat, terutama laki-laki ketika dipagi hari bekerja

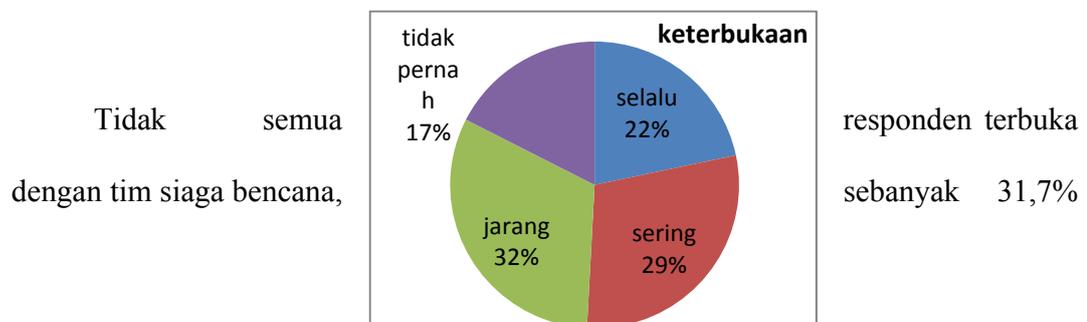
disawah/ladang mereka sampai sore. Responden memiliki waktu di malam hari untuk bertemu dengan warga lainnya. Mereka yang sering berkomunikasi adalah dari ibu-ibu karena sebagian besar dari mereka di rumah mengasuh anaknya, sehingga lebih bisa intens berkomunikasi dengan tim siaga bencana.

Gambar 3.10
Keramahan



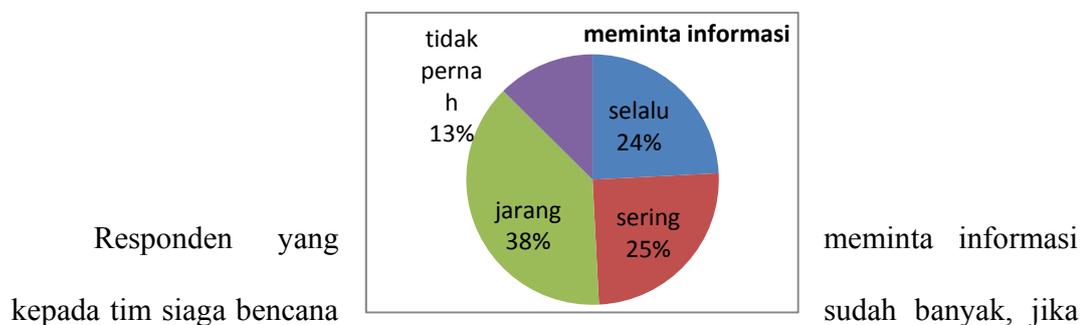
Dari gambar 3.9 bisa dilihat mengenai keramahan tim siaga bencana dengan responden, keterbukaan responden pada tim siaga bencana, dan responden yang meminta informasi, dan tim siaga yang mengajarkan kembali. Sebanyak 57,5 % responden menyatakan bahwa sering berkomunikasi dengan ramah, dan 33.3% selalu berkomunikasi dengan ramah. Hal ini dikarenakan mereka yang menjadi tim siaga adalah sesama warga sehingga mereka tim siaga bencana ramah terhadap masyarakat.

Gambar 3.11
Keterbukaan



responden menyatakan jarang terbuka dengan anggota tim siaga bencana, hal ini bisa dikarenakan mereka malu untuk menyatakan permasalahan terkait longsor. Sebanyak 17,5 responden menyatakan tidak pernah berkomunikasi dengan tim siaga bencana, ini dikarenakan mereka takut untuk menyatakan permasalahan longsor mereka. Dalam budaya Jawa kita mengenal istilah “*pekewuh*” . Bisa jadi mereka yang jarang terbuka dan tidak pernah terbuka dengan tim siaga bencana merasa *pekewuh* untuk menyampaikan permasalahan bencana. Hal ini menjadi masukan bagi tim siaga bencana untuk mengajak masyarakat agar lebih terbuka lagi dengan tim siaga bencana. sebanyak 29,2% responden sering terbuka dengan tim siaga bencana.

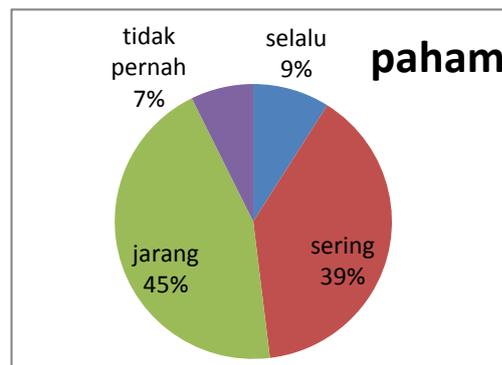
Gambar 3.12
Meminta Informasi



Responden yang meminta informasi kepada tim siaga bencana sudah banyak, jika diakumulasikan mereka yang sering dan selalu meminta informasi sebanyak 49,2% dan sisanya mereka jarang dan tidak pernah meminta informasi. Sebanyak 38,3 % responden jarang meminta informasi kepada tim siaga bencana, bisa dikarenakan kesadaran mereka untuk lebih tahu tentang penanganan longsor masih kurang. Ini

menjadi tugas Tim Siaga Bencana untuk lebih mempersuasi masyarakat untuk lebih aktif lagi dalam meminta informasi tentang kebencanaan. Sebanyak 24,2 % responden selalu meminta informasi terkait longsor dan 25% sering meminta informasi. Ini menunjukkan kesadaran mereka sudah tinggi, untuk aktif dalam mencari informasi. Menurut Bapak Agus Harianto, Kasi Pencegahan dan Penanggulangan BPBD Banjarnegara menyatakan bahwa sebagian besar mereka yang daerahnya sudah terjadi longsor mereka akan cenderung lebih aktif dalam meminta informasi dan bertanya tentang pencegahan tanah longsor.

Gambar 3.13
kepemahaman



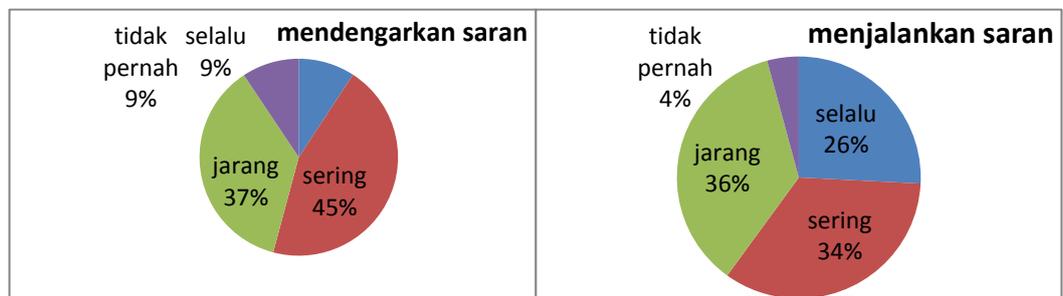
Saat tim siaga

bencana

menyampaikan materi, diharapkan masyarakat memahami isinya. Sebanyak 52,5% responden bisa selalu memahami dan sering memahami apa yang telah disampaikan oleh Tim Siaga Bencana, ini bisa dikarenakan karena mereka dari daerah yang sama, sehingga tim siaga bencana bisa menyampaikan dengan cara dan bahasa yang mudah dipahami. Sebanyak 40,8% responden jarang memahami apa yang sudah disampaikan,

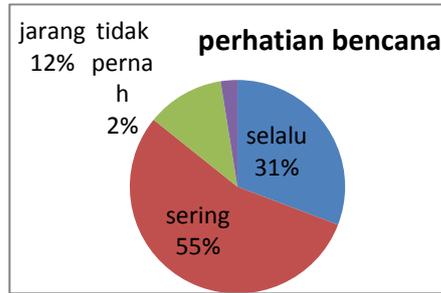
hal ini bisa dikarenakan oleh beberapa hal seperti adanya istilah-istilah asing bagi mereka atau apa yang disampaikan merupakan hal yang sangat baru sehingga mereka jarang memahami apa yang disampaikan, ini menjadi masukan bagi tim siaga bencana untuk berupaya lagi agar apa yang disampaikan bisa lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

Gambar 3.14
Mendengarkan Informasi & Menjalankan Saran



Tim siaga bencana sering menyampaikan berbagai saran terkait dengan pencegahan tanah longsor. Sebanyak 40% dari responden mendengarkan apa yang disarankan oleh tim siaga bencana dan sebanyak 19,2 % responden selalu mendengarkan apa yang disarankan oleh tim siaga bencana. Sisanya sebanyak 35,2% dari responden jarang yang mendengarkan saran dari tim siaga bencana. Mereka yang menjalankan saran dari tim siaga bencana 60% dari total responden, ini menunjukkan

tim siaga bencana sudah dipercaya dan dianggap kompeten karena sarannya dijalankan oleh warga. Sebanyak 35.8 % responden jarang menjalankan saran bencana, hal ini bisa dikarenakan mereka memiliki kesadaran yang kurang tentang kebencanaan.



Gambar 3.15
Perhatian Terhadap Bencana

Semua responden adalah mereka yang tinggal didaerah yang rawan bencana lonsor. Sebanyak 85,8% total responden memiliki perhatian yang tinggi terhadap bencana tanah lonsor. Sisanya sebanyak 14% responden jarang memiliki perhatian terhadap bencana. Dari data diatas bisa disimpulkan bahwa 85,8% responden sudah memiliki kesadaran terhadap bencana, dan sisanya mereka belum memiliki kesadaran terhadap bencana.

Gambar 3.16
Menjelaskan Kembali

Supaya penyampaian lebih efektif dan perubahan perilaku bisa terjadi perlu dilakukan pengulangan. Melalui pengulangan maka masyarakat akan semakin ingat dengan apa yang disampaikan. Tim siaga bencana dalam menyampaikan materinya juga melakukan pengulangan dengan mengajarkan kembali apa yang pernah disampaikan. Sebanyak 84,2 % dari responden mengatakan bahwa tim siaga bencana sudah baik, mereka selalu dan sering mengulang apa yang pernah diajarkan. Sebanyak 14,2 % dari responden menyatakan bahwa tim siaga jarang mengajarkan kembali apa

yang pernah ini bisa menjadi Tim siaga bencana berusaha lagi dan mengulang apa yang sehingga perubahan



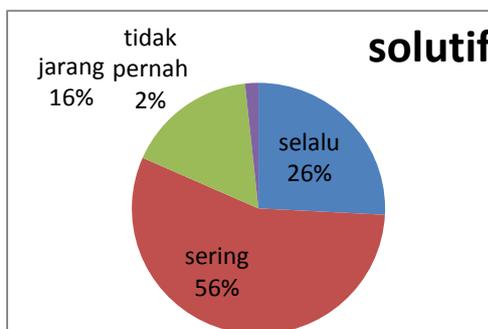
disampaikan. Hal masukan bagi untuk lebih berkenan diajarkan perilaku

masyarakat yang diharapkan bisa cepat tercapai.

Gambar 3.17
Solutif

Tim siaga bencana tidak hanya menyampaikan apa yang menjadi masalah tentang bencana tetapi seharusnya juga bisa menjadi solutif, mengajarkan solusi-solusi untuk mengurangi resiko bencana. sebanyak 81,6% dari total responden mengatakan

bahwa tim siaga sering menyampaikan permasalahan bencana. bahwa tim siaga kompeten dalam



bencana selalu dan solusi-solusi ini menunjukkan bencana sudah menyampaikan

materi, menangkap masalah dan menyelesaikannya.

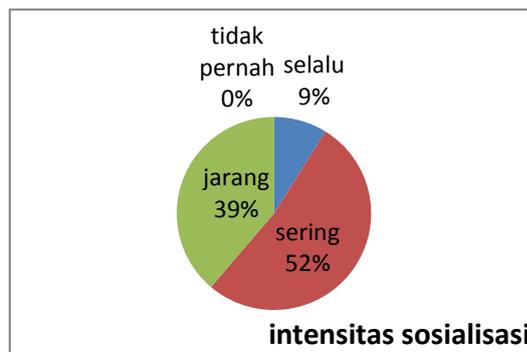
3.4 Intensitas Sosialisasi terhadap Perubahan Perilaku

Selain melalui Tim Siaga Bencana, usaha pemerintah dalam merubah perilaku masyarakat melalui adanya kegiatan Sosialisasi. Sosialisasi ini adalah usaha menyebarkan ide-ide baru/ pengetahuan baru terkait Longsor, misalnya sosialisasi tentang fungsi, kegunaan EWS, yaitu alat deteksi dini longsor, Sosialisasi tanda-tanda sebelum terjadinya longsor, Sosialisasi mengenai apa saja yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya longsor. Selain untuk merubah perilaku, tujuan sosialisasi ini juga

untuk mengurangi terjadinya resiko longsor dengan tambahan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dari Sosialisasi.

Gambar 3.18
Intensitas Sosialisasi

Untuk melihat intensitas sosialisasi perilaku, peneliti beberapa pertanyaan



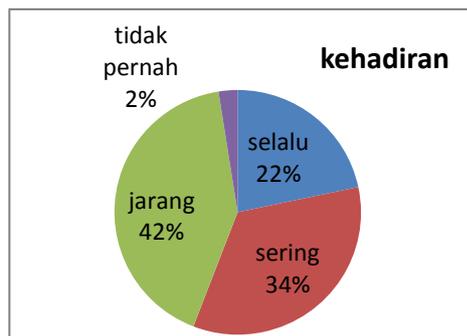
pengaruh dengan perubahan memberikan terkait sosialisasi

meliputi seberapa sering sosialisasi dilakukan, seberapa sering mereka hadir dalam sosialisasi tersebut,dll.

Dari data diatas bisa dilihat bahwa 64,1 % total responden mengatakan bahwa sosialisasi selalu dan sering dilakukan, dan sebanyak 35,8% responden yang mengatakan bahwa sosialisasi jarang dilakukan. Ini menunjukkan bahwa Sosialisasi sudah sering dilakukan di daerah rawan bencana, responden yang menjawab jarang bisa dikarenakan mereka jarang mengikuti sosialisasi yang dilakukan. Di beberapa desa yang dijadikan Sample, seperti Desa Diwek adalah desa rintisan, sehingga mereka yang mengikuti sosialisasi masih sedikit, belum semua warga mengikuti sosialisasi. Tetapi

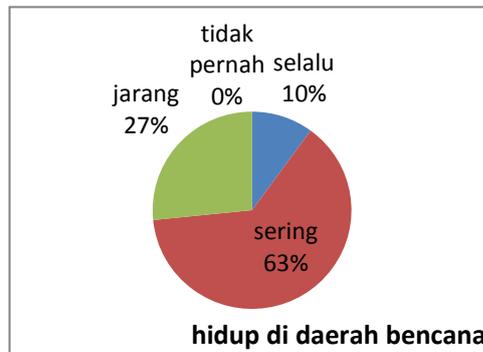
di Desa tersebut sudah pernah dilakukan simulasi sehingga sudah banyak warga yang mengikuti.

Gambar 3.19
Kehadiran



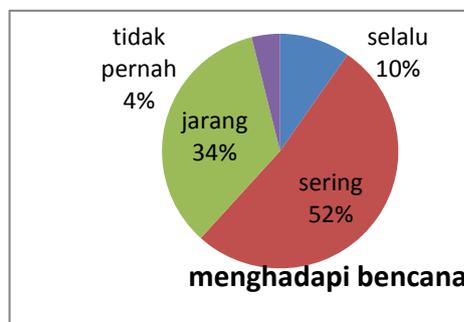
Kehadiran masyarakat dalam sosialisasi yang diselenggarakan cukup tinggi, sebanyak 55,9% dari total responden selalu dan sering mengikuti Sosialisasi yang diselenggarakan. Tetapi masih 41,7% yang jarang mengikuti sosialisasi dan 2,5% yang tidak pernah mengikuti sosialisasi. Dari data diatas bisa dilihat bahwa mereka yang mengikuti sosialisasi sudah cukup banyak dan mereka yang jarang mengikuti sosialisasi menjadi tugas pemerintah untuk lebih persuasive agar sosialisasi yang dilakukan bisa diikuti lebih banyak lagi warga, hal ini juga menunjukkan bahwa kesadaran mereka masih belum tinggi, mereka sadar bahwa hidup didaerah rawan bencana tetapi mereka belum memiliki kesadaran untuk mendapatkan informasi terkait bencana melalui sosialisasi.

Gambar 3.20
Hidup di Daerah Rawan Bencana



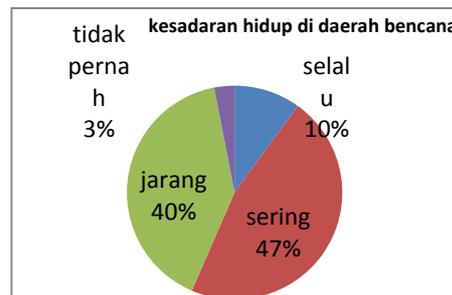
Pertanyaan selanjutnya untuk melihat apakah mereka mendapatkan edukasi untuk hidup berdampingan dengan bencana melalui sosialisasi, 51,7 % dari responden menyatakan sering mendapatkan edukasi, dan 23,3% dari responden menyatakan selalu mendapatkan edukasi dari sosialisasi dan 21,7% dari responden menyatakan jarang mendapatkan edukasi. Dari data diatas menunjukkan bahwa didalam sosialisasi sudah sering disampaikan mengenai bagaimana cara hidup berdampingan dengan bencana dan sebagian besar responden mengingat apa yang disampaikan ketika sosialisasi.

Gambar 3.21
Menghadapi Bencana



Sosialisasi menurut responden telah membantu memberikan edukasi untuk menghadapi bencana. sebanyak 44,2% responden menyatakan bahwa sosialisasi membantu memberikan edukasi terhadap bencana dan 23,3% dari responden menyatakan sosialisasi sangat membantu memberikan edukasi, dan 29,2% responden menyatakan bahwa sosialisasi kurang membantu. Dari data diatas menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil membantu masyarakat untuk mendapatkan edukasi dalam menghadapi bencana, hal ini dikarenakan masyarakat merasa sosialisasi tentang menghadapi bencana sangat penting bagi mereka, dan latarbelakang mereka yang hidupnya sangat dekat dengan bencana.

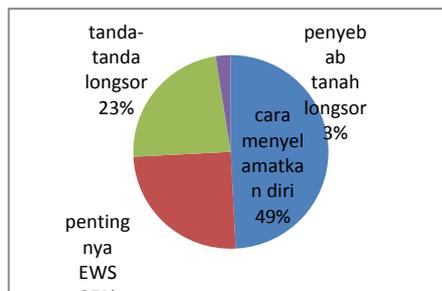
Gambar 3.22
Kesadaran Hidup Di Daerah Rawan Bencana



Bagi masyarakat sosialisasi juga mampu membantu menyadarkan mereka untuk hidup di daerah rawan bencana, sebanyak 64,1% dari total responden menyatakan bahwa sosialisasi sangat membantu dan membantu menyadarkan mereka bahwa mereka hidup di daerah yang rawan bencana. Sisanya sebanyak 33,3% dari responden menyatakan bahwa sosialisasi kurang membantu menyadarkan mereka bahwa hidup di daerah rawan bencana. Hal ini bisa dikarenakan ada berbagai faktor lain yang

membantu mereka menyadari bahwa hidup didaerah longsor , misalnya seperti melalui pemberitaan, pengalaman langsung atau faktor lainnya.

Gambar 3.23
Sosialisasi yang diikuti



Dari gambar 3.23 bisa dilihat bahwa sosialisasi yang diikuti oleh masyarakat paling banyak adalah sosialisasi tentang cara menyelamatkan diri dari bencana, sebanyak 40% dari responden menjawab hal itu. Kemudian sebanyak 25% dari total responden menjawab pentingnya ewms dan dilanjutkan sebanyak 23% dari total responden menjawab hal itu. Dari data diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa pengurangan korban masih menjadi fokus mereka, masih kurang perhatian terhadap penyebab tanah longsor dan bagaimana menanganinya, yang menjadi investasi jangka panjang untuk mengurangi terjadinya longsor.

3.5. Intensitas Pemberitaan

Setiap terjadi sebuah bencana, pasti juga akan di iringi dengan pemberitaan yang intens mengenai bencana tersebut. Media memberitakan dari berbagai hal baik dari sisi kemanusiaan

Selain itu memberitakan dari sisi kerusakan alam maupun penyebab bencana. Setiap terjadi bencana media saling berlomba untuk memberikan informasi yang paling

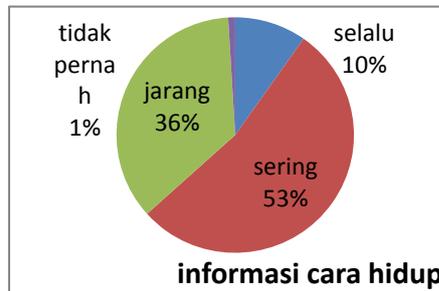
update mengenai perkembangan evakuasi korban, dll. Ini adalah salah satu bentuk fungsi pers selain edukasi, informasi dan hiburan, hal ini merupakan bentuk fungsi *Surveillance*.

Gambar 3.24
Intensitas Pemberitaan



Indonesia adalah Negara dengan intensitas bencana yang cukup tinggi, kita bisa menemukan berbagai jenis bencana disini, baik karena faktor alam atau karena kerusakan alam. Indonesia berada di jalur cincin api menjadikan Indonesia sering mengalami bencana gunung meletus, gempa bumi sampai tsunami. Dari data diatas menunjukkan masyarakat sudah intens melihat pemberitaan mengenai bencana. Sebanyak 50,8% dari responden menyatakan sering melihat pemberitaan bencana, 15,8% selalu melihat pemberitaan bencana, dan 32,5% responden jarang melihat pemberitaan bencana. Hal ini dikarenakan, responden penelitian adalah warga yang berada di lokasi yang rawan bencana, jadi mereka memiliki keterikatan yang cukup kuat dan rasa ingin tahu yang tinggi mengenai bencana. selain faktor itu, hal ini bisa dikarenakan banyaknya pemberitaan tentang bencana, setiap bencana semua media akan bersaing memberitakan yang paling aktual.

Gambar 3.25
Informasi Cara Hidup

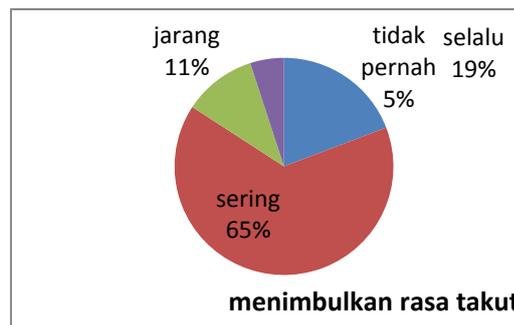


Setiap pemberitaan bencana tidak hanya berisi tentang informasi perkembangan bencana, jumlah korban, jumlah orang yang di evakuasi tetapi juga berisi tentang informasi cara hidup masyarakat dengan bencana. Sebanyak 45% dari responden menyatakan selalu melihat pemberitaan tentang pemberitaan yang memberikan informasi cara hidup, 24,2% responden menyatakan selalu melihat pemberitaan cara hidup, dan 30% responden jarang melihat pemberitaan tentang cara hidup. Dari data diatas bisa disimpulkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran tentang bencana, mereka ingin tahu bagaimana cara hidup berdampingan dengan bencana melalui informasi dalam pemberitaan. Responden yang jarang melihat bisa dikarenakan karena mereka sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk melihat pemberitaan.

Pemberitaan di Indonesia tidak hanya berbentuk informasi tentang perkembangan bencana. berbagai media saling berlomba untuk menarik masyarakat untuk melihat pemberitaan yang mereka buat. Beberapa media memberikann pemberitaan yang menyentuh dengan pendekatan human interest, menggambarkan keadaan tempat evakuasi, mewawancarai para korban dan memberikan ketakutan

kepada masyarakat karena memberikan prediksi-prediksi bencana yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Memberikan gambaran tentang bencana yang menghancurkan seperti video citizen journalism tentang Tsunami yang melanda Aceh dan menimbulkan banyak korban jiwa. Jika kita masih ingat pemberitaan Gunung Merapi di Jogja tahun 2010, salah satu program RCTI yaitu silet mendapatkan kecaman dari warga Jogjakarta karena dianggap tidak bertanggungjawab memberitakan prediksi bahwa Gunung Merapi akan meletus lagi, para korban yang dievakuasi semakin panic sehingga menimbulkan ketakutan dan ketidak nyamanan bagi warga jogja.

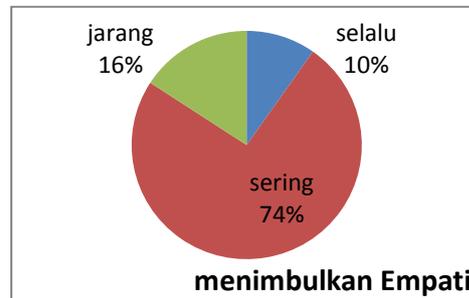
Gambar 3.26
Menimbulkan Rasa Takut



Dari gambar **menimbulkan rasa takut** 3.26 menunjukkan

bahwa 65% responden menyatakan sering merasa ketakutan ketika melihat pemberitaan tentang bencana, 19,2%selalu merasa ketakutan ketika melihat pemberitaan bencana dan 10,8% responden jarang merasa ketakutan. Selain penggambaran media tentang bencana yang mengerikan juga diakibatkan daerah responden pernah mengalami bencana yang menimbulkan banyak korban, sehingga ketika responden melihat berita tersebut mereka akan mengingat bencana tersebut dan menimbulkan ketakutan.

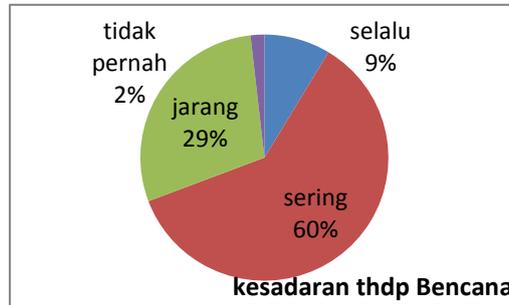
Gambar 3.27
Menimbulkan Empati



Selain menimbulkan rasa takut, pemberitaan juga dibuat untuk menimbulkan empati orang yang melihatnya, misalnya melakukan wawancara kepada korban yang sudah kehilangan keluarganya, korban yang terpisah karena keluarganya dan korban yang semua hartanya habis karena bencana. Hal ini menimbulkan sisi positif dan sisi negative, sisi positifnya menjadikan masyarakat yang melihat tergerak hatinya untuk ikut menyumbang dan meringankan beban para korban, sisi negatifnya media menjadikan bencana sebagai komoditas untuk mendapatkan rating yang tinggi. Beberapa media bahkan melakukan wawancara pada korban sampai korban itu terlihat sedih dan menangis mengingat bencana tersebut.

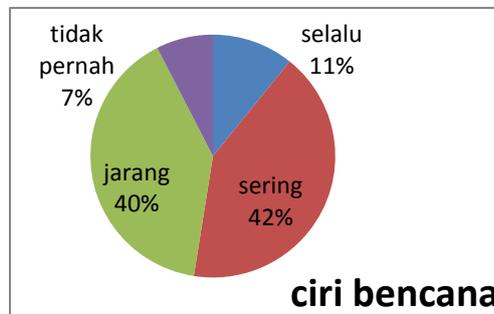
Dari data yang diperoleh sebanyak 74 % responden menyatakan sering merasa empati setelah melihat pemberitaan, 10% selalu merasa empati melihat pemberitaan dan 16% responden jarang merasa empati. Ini menunjukkan bahwa pemberitaan mampu menimbulkan rasa empati bagi orang yang melihat pemberitaan tersebut. banyak orang yang pada akhirnya akan memberikan bantuan untuk meringankan penderitaan para korban bencana.

Gambar 3.28
Kesadaran Terhadap Bencana



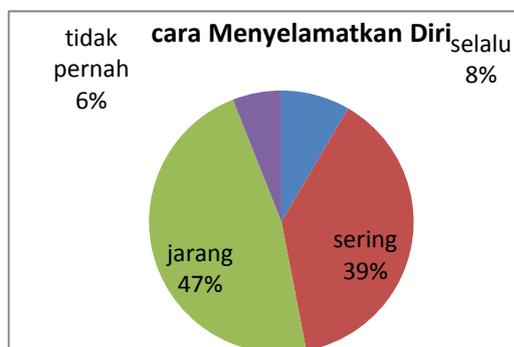
Pemberitaan juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bencana, dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa 57,5% responden sering merasa kesadarn mereka terhadap bencana meningkat setelah melihat pemberitaan, 15,5% responden merasa selalu meningkat kesadarannya dan 27,5% jarang yang merasa kesadarannya meningkat setelah melihat pemberitaan bencana. Media bertanggungjawab untuk memberikan edukasi mengenai Indonesia adalah daerah yang rawan bencana, sehingga masyarakat harus sadar akan hal ini, dan siap ketika ada bencana yang melanda, tahu apa yang harus dilakukan. Tujuannya agar meminimalisir jumlah korban. . Hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan menjadi faktor penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bencana.

Gambar 3.29
Ciri Bencana



Selain berisi tentang update perkembangan bencana, biasanya media akan memberitakan tentang cirri-ciri/ tanda-tanda sebelum terjadinya bencana tujuannya agar setelah masyarakat mengetahui tanda-tanda terjadinya bencana, resiko korban bisa di kurangi Sebelum terjadi bencana akan ditandai dengan gejala-gejala terlebih dahulu, misalnya sebelum terjadi tsunami biasanya akan ada penyusutan masa air yang cukup besar, sehingga air laut dipantai akan surut. Sebelum terjadi longsor biasanya akan ada aliran air dari bukit dan berwarna keruh. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa 41,7% responden sering melihat pemberitaan tentang cirri-ciri terjadinya bencana, 10,8% selalu melihat dan 40% jarang melihat cirri bencana. Ini dikarenakan pemberitaan tentang informasi ciri-ciri bencana masih sedikit, dan dikarenakan masyarakat yang kurang tertarik melihat pemberitaan tentang bencana.

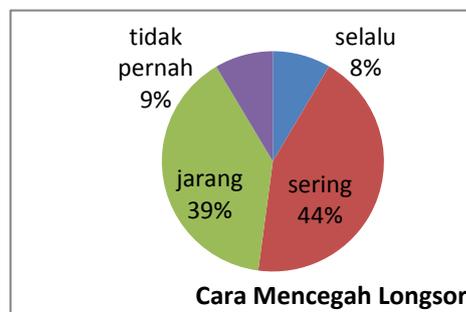
Gambar 3.30
Cara Menyelamatkan Diri



Informasi mengenai cara penyelamatan diri merupakan hal yang cukup penting, jika masyarakat dilatih untuk menyelamatkan diri dari bencana maka korban akibat bencana bisa dikurangi secara signifikan. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa 45,8% responden jarang melihat pemberitaan tentang cara menyelamatkan diri, hal ini

menunjukkan bahwa media belum menjadi media yang efektif untuk menyampaikan informasi tentang cara penyelamatan diri, ada faktor lain yang berpengaruh misalnya melalui sosialisasi maupun simulasi bencana. Melalui pemberitaan masyarakat hanya tahu cara menyelamatkan diri, berbeda dengan simulasi, ketika mengikuti simulasi warga akan mendapatkan pengalaman cara penyelamatan diri langsung, sehingga lebih mudah di ingat.

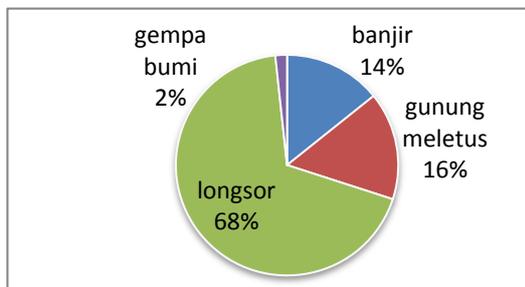
Gambar 3.31
Cara Mencegah Longsor



Cara pencegahan/ mitigasi merupakan hal yang penting karena ini adalah investasi jangka panjang, salah satu bentuk penanggulangan agar bencana tidak terjadi. Dari data yang di peroleh sebanyak 42,5% reponden sering melihat pemberitaan tentang cara mencegah terjadinya longsor, 39% responden jarang melihat pemberitaan tentang cara mencegah longsor. Hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan adalah cara yang efektif untuk menyosialisasikan tentang cara mencegah terjadinya longsor. Sehingga perlu ditingkatkan pemberitaan tentang cara pencegahan bencana.

Gambar 3.32

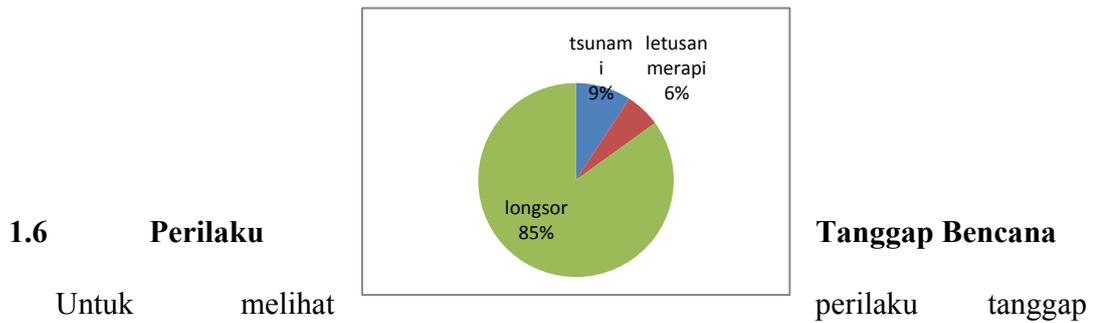
Berita yang Paling di Ingat



Indonesia pernah dilanda dengan berbagai bencana baik karena alam maupun kerusakan alam, bencana alam seperti gunung meletus, gempa bumi, tsunami kemudian bencana karena kerusakan alam seperti banjir, longsor, kekeringan, kebakaran sering diberitakan. Menurut responden bencana yang paling sering diberitakan adalah bencana tanah longsor, sebanyak 68% responden menyatakan tanah longsor adalah bencana yang paling sering diberitakan. Hal ini bisa dijelaskan bahwa tanah longsor adalah bencana yang paling dekat dengan responden, daerah tempat tinggal responden adalah daerah yang rawan longsor, jadi menurut mereka longsor adalah bencana yang paling sering diberitakan.

Menurut responden berita yang paling diingat adalah pemberitaan tentang tanah longsor, sebanyak 85% dari responden menjawab bencana ini yang paling diingat. Hal ini bisa dijelaskan karena Banjarnegara sering mengalami kejadian tanah longsor, dan beberapa menimbulkan korban jiwa yang cukup banyak. Bencana longsor di Si Jeruk tahun 2006 mengakibatkan 92 korban jiwa dan Longsor di Jemblung Karang Kobar tahun 2006 mengakibatkan 108 korban jiwa, bencana tanah longsor menjadi bencana yang paling diingat karena ini adalah bencana yang paling dekat dengan mereka.

Gambar 3.33
Bencana yang Paling di Ingat

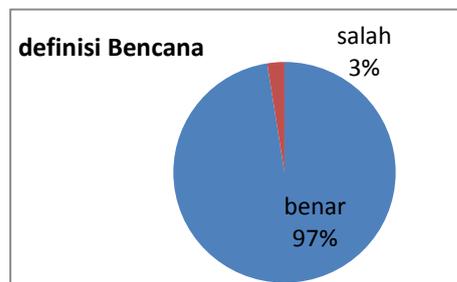


bencana, diajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan tingkat pengetahuan responden tentang bencana secara umum, dilanjutkan pertanyaan tentang bencana tanah longsor, cara mengatasinya dan cara evakuasi.

1.6.1 Tingkat Pengetahuan tentang Bencana

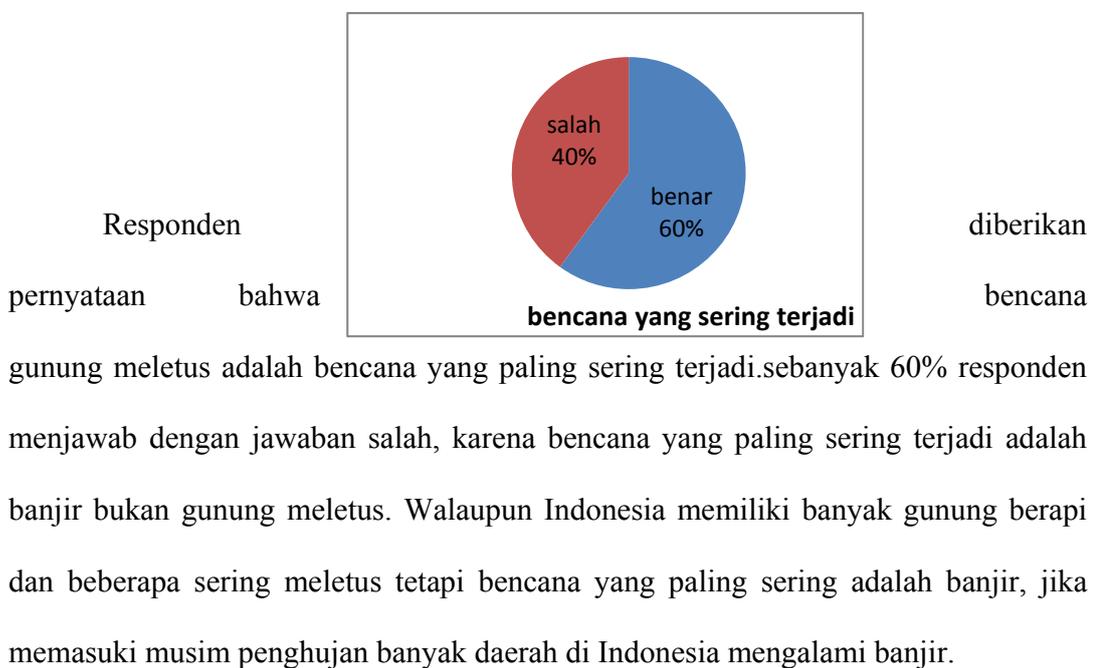
Untuk melihat tingkat pengetahuan tentang bencana diberikan beberapa pertanyaan terkait dengan hal tersebut seperti definisi bencana, bencana yang sering terjadi, dll.

Gambar 3.34
Definisi Bencana

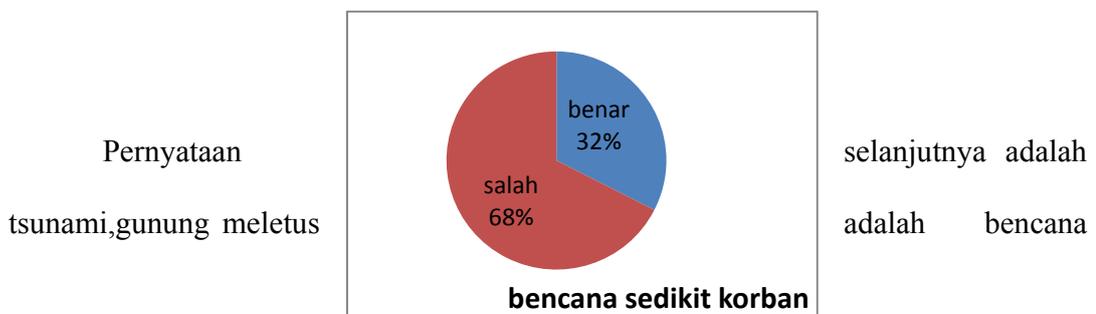


Dari data yang diperoleh sebanyak 97,5% responden mengetahui definisi bencana. Artinya pengetahuan responden tentang bencana sangat tinggi, hampir semua responden mampu menjawab dengan benar tentang definisi bencana.

Gambar 3.35
Bencana yang Paling Sering terjadi

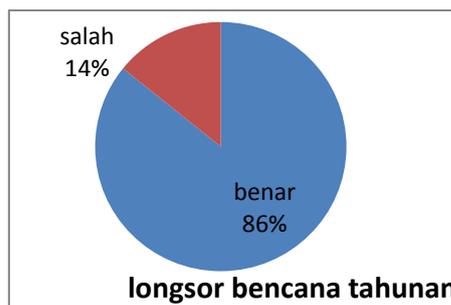


Gambar 3.36
Bencana Sedikit Korban



dengan korban yang sedikit, pernyataan ini salah karena bencana ini memakan banyak korban jiwa, sebanyak 67,5% salah menjawab pernyataan ini.

Gambar 3.37
Longsor Bencana Tahunan

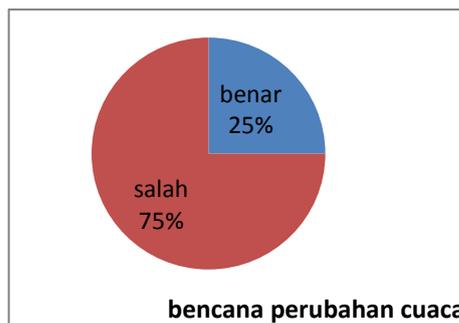


Pernyataan

selanjutnya adalah

longsor adalah bencana tahunan dan 85,8% responden menjawab dengan benar. banyak responden yang menjawab dengan benar karena mereka memiliki pengalaman tentang bencana longsor sehingga pengetahuan mereka tinggi tentang bencana tanah longsor.

Gambar 3.38
Longsor Bencana Perubahan Cuaca



Pernyataan

selanjutnya, bencana

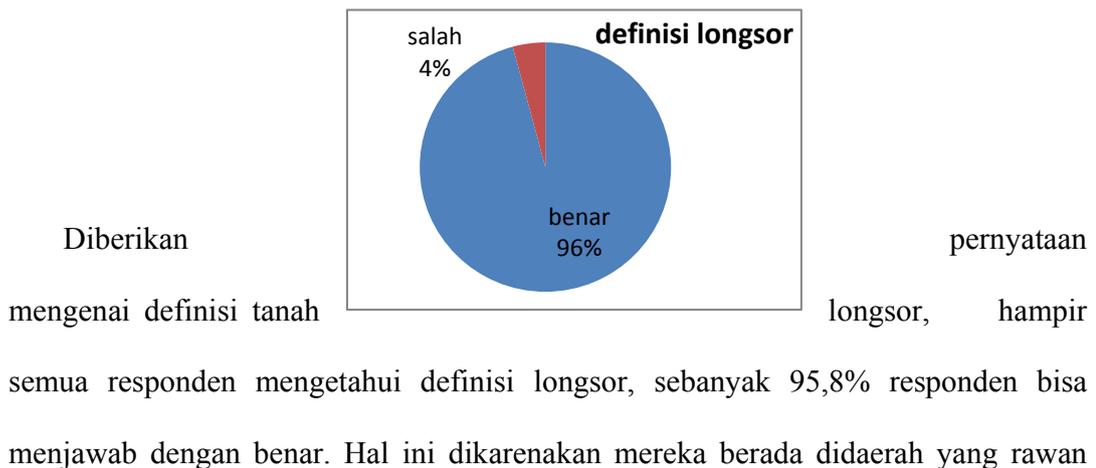
gunung meletus dan gempa bumi adalah bencana karena adanya perubahan cuaca, pernyataan ini adalah salah karena kedua bencana ini tidak disebabkan oleh perubahan cuaca, sebanyak 75% responden menjawab salah.

Kesimpulan dari pernyataan diatas bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang bencana, sudah banyak responden yang tahu definisi bencana, bencana yang sering terjadi dan longsor adalah bencana tahunan. Belum banyak responden yang tahu tentang bencana yang sering terjadi dan bencana karena perubahan cuaca, hal ini dikarenakan pertanyaannya mengenai bencana tsunami dan gunung meletus, responden tidak pernah mengalami keduanya sehingga mereka tidak cukup aware tentang bencana tersebut.

1.6.2 Tingkat Pengetahuan Longsor

Responden dari penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal didaerah yang rawan longsor. Untuk mengukur pengetahuan mengenai longsor, penulis memberikan pernyataan yang terkait dengan longsor.

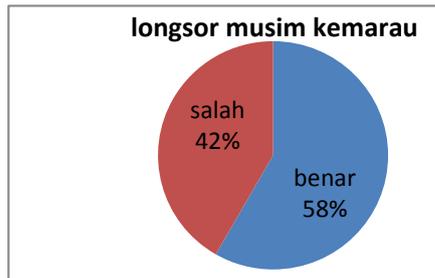
Gambar 3.39
Definisi Longsor



longsor sehingga mereka memiliki pengetahuan tentang definisi longsor.

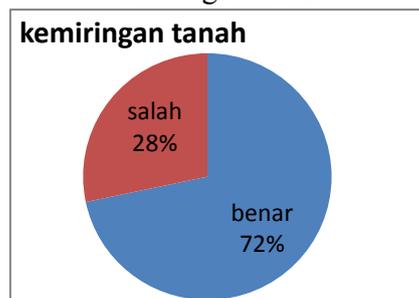
Gambar 3.40

Longsor di Musim Kemarau



Pernyataan selanjutnya adalah longsor terjadi di musim kemarau, ini adalah pernyataan yang salah, longsor biasanya terjadi pada musim penghujan. Sebanyak 58,3% responden bisa menjawab pernyataan ini. Pengetahuan responden tentang hal ini belum terlalu tinggi karena masih banyak yang menjawab salah.

Gambar 3.41
Kemiringan Tanah



Pernyataan selanjutnya adalah pada tanah dengan kemiringan 20 derajat berpotensi untuk terjadinya longsor, sebanyak 71,7% responden bisa menjawab pernyataan ini

dengan benar. Artinya sudah banyak masyarakat yang tahu tentang kemiringan tanah tertentu memiliki potensi longsor.

Gambar 3.42
Tanah Gundul Potensi Longsor



Pernyataan yang terakhir bahwa tanah gundul berpotensi untuk terjadinya tanah longsor, sebanyak 96,7% responden menjawab dengan benar. Artinya hampir semua responden mengetahui bahwa tanah gundul akan berpotensi longsor karena tidak ada tempat untuk resapan air sehingga akan membuat batuan menjadi lapuk dan menjadikan longsor.

Kesimpulannya hampir semua responden memiliki pengetahuan yang baik tentang longsor, responden mengetahui definisi tanah longsor, mengetahui bahwa longsor lebih sering terjadi di musim penghujan, kemiringan tanah tertentu akan mengakibatkan longsor dan tanah gundul lebih beresiko untuk mengalami tanah longsor.

1.6.3 Tanda-Tanda Longsor

Sebelum terjadi longsor biasanya akan ada tanda-tandanya terlebih dahulu. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat apakah masyarakat sudah banyak yang tahu tentang

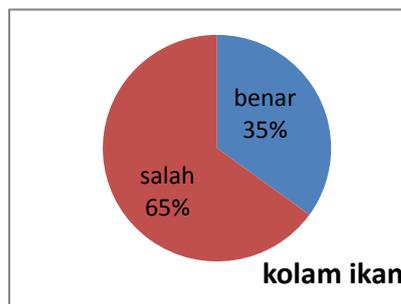
tanda-tanda sebelum terjadinya longsor. Selain itu masyarakat juga diberikan pernyataan untuk dijawab tentang beberapa hal yang menyebabkan terjadinya longsor.

Gambar 3.43
Perbaikan Tata Guna



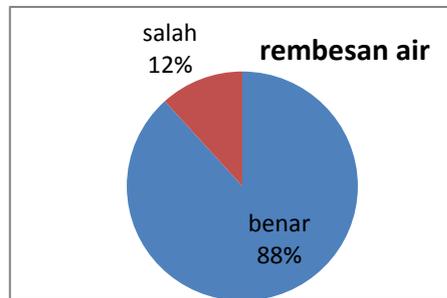
Pernyataan pertama yang diberikan adalah perbaikan tata guna lahan dan air mampu mengurangi resiko terjadinya longsor, sebanyak 92,5% responden menjawab dengan benar bahwa tata guna air dan lahan mampu mengurangi resiko longsor.

Gambar 3.44
Kolam Ikan



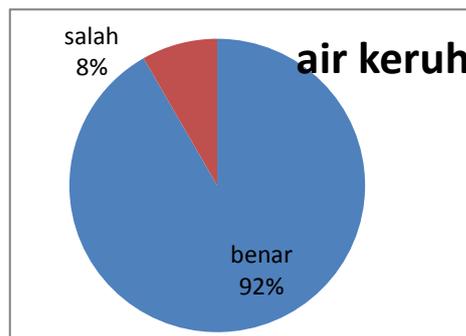
Pernyataan selanjutnya apakah membuat kolam ikan mampu mengurangi resiko terjadinya longsor, sebagian besar masyarakat masih banyak yang tidak tahu bahwa kolam ikan justru akan menyebabkan terjadinya longsor, sebanyak 65% responden menjawab salah .

Gambar 3.45
Rembesan Air



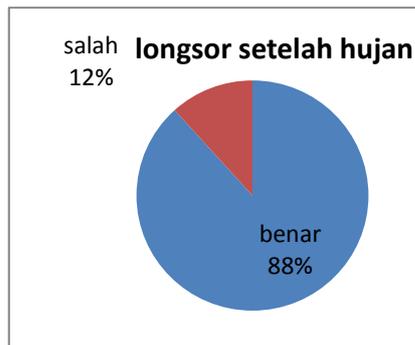
Pernyataan selanjutnya adalah adanya rembesan air adalah salah satu cirri-ciri terjadinya longsor, sebanyak 85% responden menjawab dengan benar, artinya sudah banyak responden yang tahu bahwa rembesan air cirri-ciri akan terjadinya longsor.

Gambar 3.46
Air Keruh



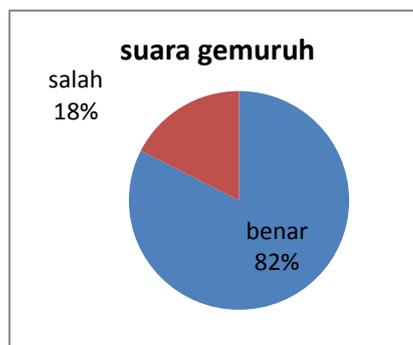
Selain adanya rembesan air cirri selanjutnya adalah mata air menjadi berwarna keruh, sebanyak 91,7% responden tahu bahwa air keruh menjadi salah satu cirri akan terjadinya longsor. Sebesar 8% responden menjawab salah bahwa air keruh adalah cirri terjadinya longsor. Ini menunjukkan bahwa sudah banyak responden yang tahu bahwa air keruh madalah salah satu cirri longsor.

Gambar 3.47
Longsor Setelah Hujan



Sebanyak 88,3% responden juga tahu bahwa biasanya longsor terjadi setelah hujan, jadi mereka akan lebih hati hati jika terjadi hujan dengan intensitas yang lama. Dan apabila ada tanda-tanda longsor lainnya sebaiknya melakukan evakuasi dini.

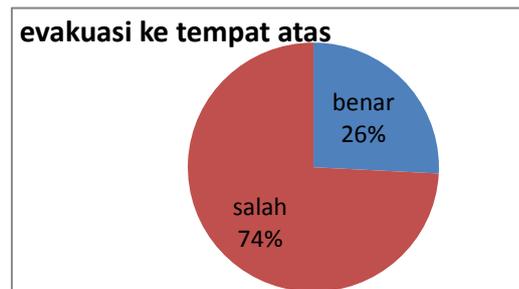
Gambar 3.48
Suara Gemuruh



Salah satu tanda longsor lainnya adalah adanya suara gemuruh dari perbukitan, sebagian besar responden sudah tahu jika ada suara gemuruh mereka harus segera

evakuasi tempat yang lebih aman. Sebanyak 82,5% responden menjawab benar bahwa suara gemuruh sebagai tanda longsor.

Gambar 3.49
Evakuasi Ke Tempat Lebih Atas



Pertanyaan selanjutnya adalah jika terjadi longsor harus evakuasi keatas, pernyataan ini adalah salah, seharusnya jika terjadi longsor harus evakuasi ketempat yang lebih rendah dan aman, masih banyak responden yang salah dalam menjawab ini, sebanyak 74,2% responden menjawab mereka akan evakuasi ketempat yang lebih tinggi.

1.6.4 Perilaku Tanggap Bencana

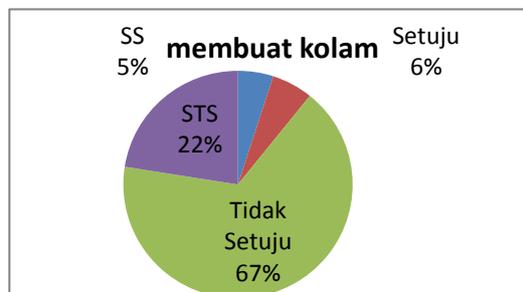
Banyaknya korban bencana dikarenakan perilaku yang salah ketika menghadapi sebuah bencana, diperlukan sebuah perilaku yang tepat pada saat sebelum bencana dengan menghindari kegiatan yang akan menimbulkan longsor,saat longsor masyarakat harus tau apa yang harus dilakukan dan ketika setelah terjadi bencana masyarakat diharapkan mampu pulih dan tangguh dalam menghadapi bencana.

Gambar 3.50
Membangun Rumah



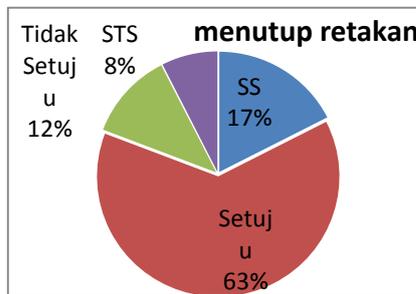
Responden sangat tidak setuju untuk membangun rumah di lereng yang rawan bencana, sebanyak 64,2% Responden dan 25% menjawab tidak setuju, ini menunjukkan kesaran masyarakat sudah tinggi, mereka tahu bahwa jika membangun rumah di lereng rawan longsor akan mengakibatkan longsor.

Gambar 3.51
Membuat Kolam Lele



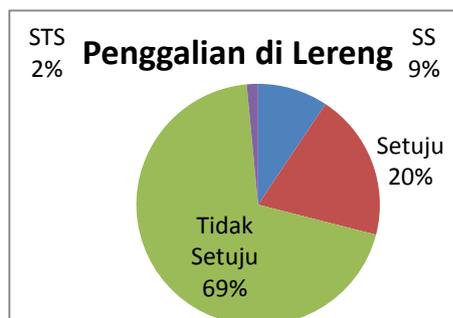
Responden juga tidak setuju untuk membuat kolam lele di daerah rawan longsor, mereka tahu jika kolam lele akan bisa mengakibatkan longsor karena rembesan airnya bisa membuat pelapukan batu dan tanah, sebanyak 66,7% dan 22,5% responden menjawab tidak setuju.

Gambar 3.52
Menutup Retakan



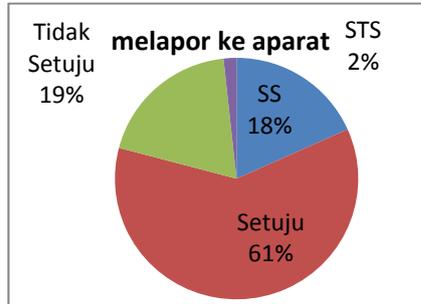
Kesadaran responden juga ditunjukkan dengan menutup retakan tanah yang longsor, sebanyak 63,3% responden dan 17,5% responden menutup retakan tanah, karena jika dibiarkan retakan tanah akan semakin lebar dan akan mengakibatkan longsor.

Gambar 3.53
Penggalian di Lereng



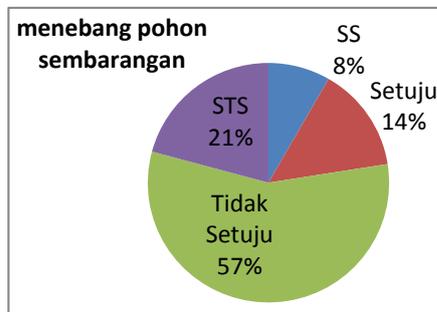
Dari gambar 3.53 data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 69% menyatakan tidak setuju bahwa adanya penggalian di lereng dan 20,8% responden setuju dengan adanya penggalian di lereng yang rawan longsor, dari data ini menunjukkan bahwa mereka sudah tahu jika penggalian dilakukan akan mengakibatkan longsor.

Gambar 3.54
Melapor Ke Aparat



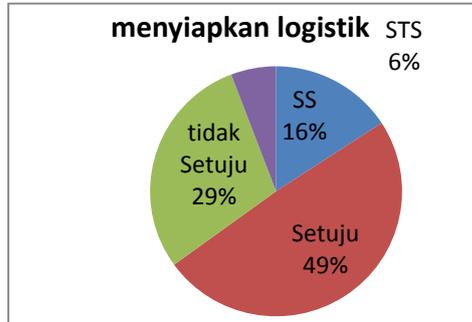
Ketika melihat tanda-tanda longsor seperti retakan tanah, ada aliran air berwarna keruh, dll langkah yang paling baik adalah dengan melapor ke aparat agar bisa dilakukan penanganan dini. Sebanyak 60,8% dan 18,3% responden setuju untuk melaporkan ke aparat jika melihat tanda longsor.

Gambar 3.55
Menebang Pohon Sembarangan



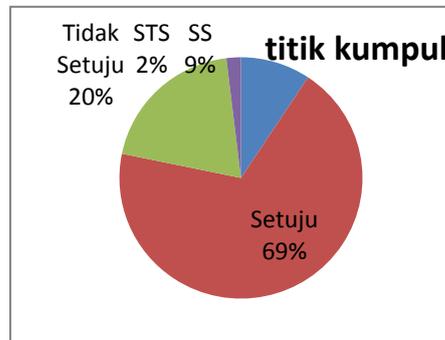
Salah satu penyebab longsor lainnya adalah tanah yang gundul akibat penebangan pohon sembarangan, jika semakin banyak pohon yang ditebang tidak ada tempat untuk resapan air dan mengakibatkan longsor, sebanyak 56,7% dan 20,8% responden menjawab tidak setuju dengan penebangan pohon secara sembarangan.

Gambar 3.56
Menyiapkan Logistik



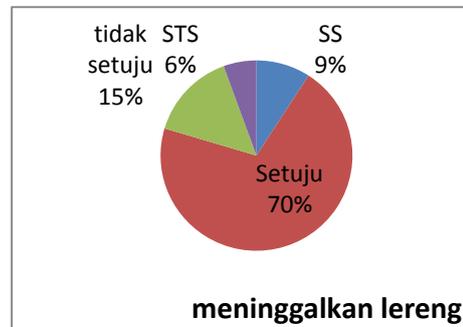
Selain itu menyiapkan logistic penting saat menghadapi bencana, sebanyak 49,2% responden dan 15,8% responden setuju dengan menyiapkan logistic dan P3K dengan asumsi ketika ditempat evakuasi belum di siapkan maka masyarakat sudah memilikinya sendiri. .

Gambar 3.57
Menuju Titik Kumpul



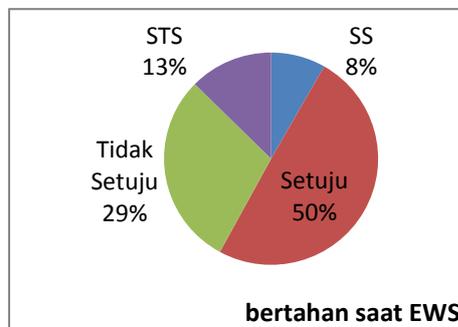
Responden sudah memiliki kesadaran untuk menuju titik kumpul jika ews berbunyi, sebanyak 60,8% dan 20% responden setuju untuk menuju titik kumpul jika ews berbunyi, titik kumpul adalah titik yang dianggap aman jika terjadi bencana.

Gambar 3.58
Meninggalkan Lereng



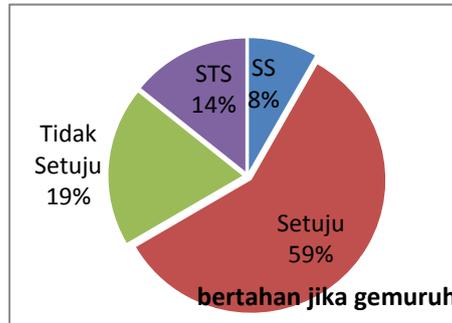
Selain itu sebanyak 63,3% responden setuju untuk meninggalkan lereng jika sudah ada tanda-tanda longsor, hal ini menunjukkan mereka sudah tahu perilaku apa yang harus dilakukan ketika bencana terjadi.

Gambar 3.59
EWS Berbunyi



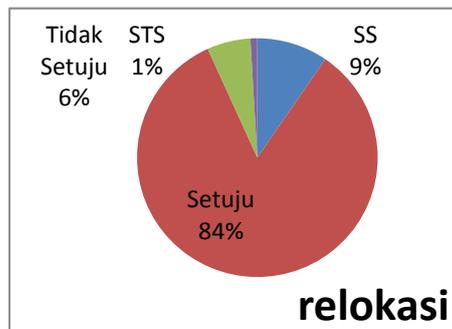
Ews berbunyi jika ada tanda-tanda akan terjadinya longsor, jika ewb berbunyi diharapkan semua warga sudah meninggalkan rumahnya dan menuju titik kumpul kemudian ketempat evakuasi, belum banyak warga yang tahu jika ewb berbunyi mereka harus meninggalkan rumah sebanyak 49,2% responden akan tetap bertahan jika ewb berbunyi.

Gambar 360
Gemuruh dari Perbukitan



Salah satu tanda-tandasebelum terjadi longsor adalah adanya gemuruh dari perbukitan. Masih banyak responden yang tidak tahu untuk meninggalkan lereng ketika ada gemuruh diperbukitan, sebanyak 58,3% responden akan tetap bertahan jika ada gemuruh, hal ini akan membahayakan diri mereka, langkah sebaiknya adalah segera meninggalkan lereng.

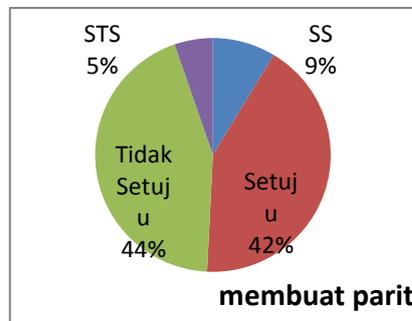
Gambar 3.61
Bersedia di Relokasi



Sebagian besar warga yang berada didaerah rawan longsor bersedia direlokasi ketempat lebih aman, sebanyak 71,7% responden bersedia untuk direlokasi ketempat yang lebih aman. Hal ini memudahkan pemerintah untuk merelokasi dan masyarakat sudah memiliki kesadaran yang baik dan kooperatif dengan pemerintah.

Gambar 3.62

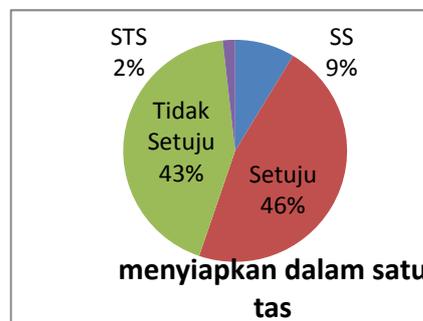
Membuat Parit Menjauhi Lereng



Membuat parit yang menjauhi lereng adalah salah satu tindakan untuk mengurangi resiko tanah longsor, 41,7% responden tidak setuju membuat parit yang menjauhi lereng, artinya masih banyak reponden yang belum tahu dampak membuat parit yang mendekati lereng.

Gambar 3.63

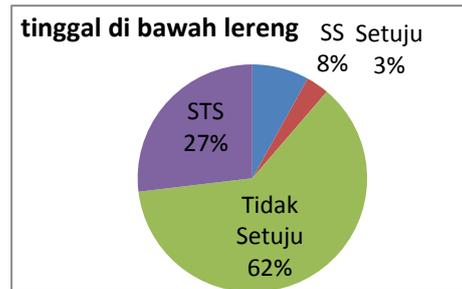
Menyiapkan dokumen penting



Pada saat evakuasi ketempat yang lebih aman, langkah sebelumnya adalah menyiapkan semua dokumen penting didalam satu tas. Sebanyak 44,2 % responden setuju dengan tindakan ini dengan menyatukan dokumen kedalam satu tempat. Sebanyak 43% tidak setuju untuk menyiapkan dokumen penting dalam satu tas. Masih banyak responden belum mengetahui tentang pentingnya menyiapkan dokumen

penting dalam satu tas. Bencana tidak bisa diduga, ini adalah bentuk persiapan dalam menghadapi bencana.

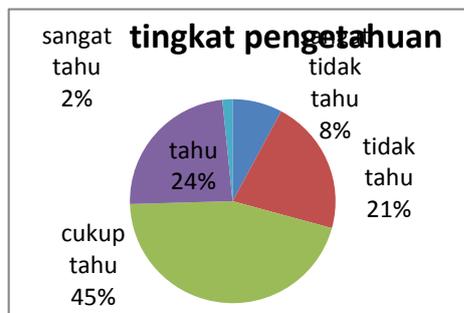
Gambar 3.64
Tinggal di Bawah Lereng



Tinggal di bawah lereng yang rawan longsor adalah tindakan yang beresiko, sebanyak 63, 3% dan 27,5% responden tidak setuju untuk dibawah lereng yang rawan longsor, ini berarti masyarakat sudah sadar akan resiko tinggal dibawah lereng yang rawan longsor.

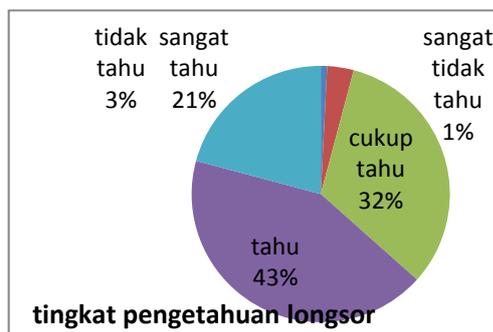
Kesimpulannya tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana sudah baik, sebanyak 47,5% responden tahu tentang bencana, masih ada 22,5% responden yang tidak tahu tentang bencana. perlu ditingkatkan lagi usaha untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bencana.

Gambar 3.65
Tingkat Pengetahuan Bencana



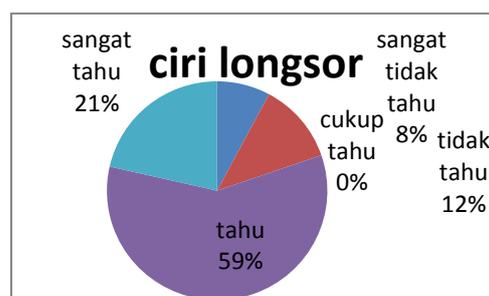
Dari tabel dibawah menunjukkan tingkat pengetahuan tentang longsor ada 61,3% responden yang tahu tentang longsor, dan 32,5% responden yang cukup tahu dengan pengetahuan tentang longsor. Ini menunjukkan bahwa sudah banyak responden yang memiliki pengetahuan tentang tanah longsor.

Gambar 3.66
Tingkat Pengetahuan Longsor



Cirri-ciri sebelum terjadinya longsor juga sudah banyak diketahui oleh responden sebanyak 61,7% responden tahu dan 22,5% responden sangat tahu cirri-ciri longsor. Ini menunjukkan bahwa sudah banyak responden yang sangat tahu tentang cirri-ciri tanah longsor. Cara evakuasi juga sudah banyak diketahui oleh masyarakat. sebanyak 68,3% responden tahu evakuasi yang tepat dan 22,5% responden sangat tahu cara evakuasi yang tepat, sehingga jika semakin banyak yang tahu cara evakuasi yang tepat maka resiko korban longsor semakin dikurangi.

Gambar 3.67
Ciri-Ciri Longsor



Perilaku Tanggap bencana masyarakat sudah baik, hanya saja pada pertanyaan masih banyak responden yang tidak tahu untuk meninggalkan lereng ketika ada gemuruh diperbukitan, sebanyak 58,3% responden akan tetap bertahan jika ada gemuruh, hal ini akan membahayakan diri mereka, langkah sebaiknya adalah segera meninggalkan lereng. Responden juga memiliki kesadaran yang kurang dengan EWS, jika EWS sudah berbunyi pada level siaga maka langkah yang tepat adalah dengan menuju titik kumpul yang sudah dipersiapkan, sebanyak 49,2% responden memilih untuk tetap bertahan di tempat tinggalnya, hal ini akan membahayakan diri mereka, perilaku tanggap bencana mereka masih kurang.

Membuat parit yang menjauhi lereng adalah salah satu tindakan untuk mengurangi resiko tanah longsor, 41,7% responden tidak setuju membuat parit yang menjauhi lereng, artinya masih banyak responden yang belum tahu dampak membuat parit yang mendekati lereng. Selain itu perilaku tanggap bencana lainnya yang belum dilaksanakan dengan baik adalah mengumpulkan dokumen penting dalam satu tas, hanya 40,2% responden yang setuju dengan hal ini, padahal ketika evakuasi artinya kita meninggalkan rumah dalam waktu lama, kita tidak tahu resiko apa yang ada di depan, langkah terbaik adalah dengan mempersiapkan semua dokumen penting didalam satu tas.

1.7 Crosstab Variabel Penelitian

3.7.1 Hubungan Tingkat SES dengan Intensitas Komunikasi Tim Siaga Bencana

Tingkat SES adalah variable anteseden dalam penelitian ini, karena SES akan memberikan pengaruh pada setiap variable lainnya seperti intensitas komunikasi, intensitas pemberitaan dan sosialisasi.

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat SES(X1) dengan Intensitas Komunikasi Tim Siaga Bencana dapat dilihat dalam tabulasi silang berikut ini:

Tabel 3.7
Persebaran Presentasi Responden Berdasarkan Tingkat SES (X1) dengan Intensitas Komunikasi Tim Siaga Bencana(X2)

		TINGKATKOMUNIKASI Crosstabulation				Total
		sangat sering	Sering	Pernah	kadang-kadang	
SES	sangat tinggi	15 23.1%	19 29.2%	27 41.5%	4 6.2%	65 100.0%
	Tinggi	5 20.8%	7 29.2%	11 45.8%	1 4.2%	24 100.0%
	Rendah	1 12.5%	4 50.0%	3 37.5%	0 0.0%	8 100.0%
	sangat rendah	4 17.4%	11 47.8%	8 34.8%	0 0.0%	23 100.0%
Total		25 20.8%	41 34.2%	49 40.8%	5 4.2%	120 100.0%

Dari tabel 3.8 dibawah ini dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat SES sangat tinggi dan pernah berkomunikasi dengan tim siaga bencana sebanyak 41,5%, responden yang memiliki SES tinggi dan pernah melakukan komunikasi

dengan tim siaga bencana sebesar 45,8%. Responden yang memiliki tingkat SES rendah dan sering berkomunikasi dengan tim siaga bencana sebesar 50%, dan responden dengan SES sangat rendah dan seringberkomunikasi dengan tim siaga bencana sebesar 47,5%. Dari data diatas bisa disimpulkan bahwa mereka yang semakin rendah tingkat SES mereka maka mereka akan lebih sering berkomunikasi dengan tim siaga bencana, hal ini bisa dikarenakan sebagian besar responden yang tinggal didaerah rawan longsor memiki SES menengah ke bawah, dan mereka yang rentan terhadap resiko longsor sehingga mereka lebih sering berkomunikasi dengan tim siaga bencana.

3.7.2. Hubungan Tingkat SES (X1) dengan Intensitas Sosialisasi(X3)

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat ses dengan intensitas komunikasi dapat dilihat dalam tabulasi silang berikut ini:

Tabel 3.8:Persebaran Presentasi Responden Berdasarkan Tingkat SES(X1) dengan Intensitas Sosialisasi (X3)

SES * TINGKATSOSIALISASI Crosstabulation

		TINGKATSOSIALISASI				Total
		sangat sering	Sering	Pernah	jarang	
SES	sangat tinggi	9 13.80%	16 24.60%	25 38.50%	15 23.10%	65 100.00%
	Tinggi	7 29.20%	4 16.70%	10 41.70%	3 12.50%	24 100.00%
	Rendah	1 12.50%	4 50.00%	2 25.00%	1 12.50%	8 100.00%
	sangat rendah	0 0.00%	12 52.20%	8 34.80%	3 13.00%	23 100.00%
Total		17 14.20%	36 30.00%	45 37.50%	22 18.30%	120 100.00%

Dari tabel 3.9 dibawah ini dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat SES sangat tinggi dan pernah mengikuti sosialisasi sebanyak 38,5%, sedangkan responden dengan tingkat SES tinggi dan pernah mengikuti sosialisasi sebanyak

41,7%. Responden dengan SES rendah dan sering mengikuti sosialisasi sebanyak 50% dan responden dengan SES yang sangat rendah dan sering mengikuti sosialisasi sebanyak 52,2%. Dari data crosstab bisa disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat SES masyarakat maka mereka akan semakin sering mengikuti sosialisasi. Ini dikarenakan mereka dengan SES rendah memiliki keterbatasan akses informasi jadi ketika ada informasi tentang longsor mereka akan mengikutinya termasuk sosialisasi, kesadaran mereka tentang bencana sudah tinggi.

3.3.3. Hubungan Tingkat SES dengan Tingkat Pemberitaan

Untuk melihat hubungan antara Tingkat SES dengan Intensitas Pemberitaan dapat dilihat dalam tabulasi silang dibawah ini:

Tabel 3.9: Persebaran Presentasi Responden Tingkat SES(X1) Intensitas Pemberitaan (X4)

SES * TINGKATPEMBERITAAN Crosstabulation

		TINGKATPEMBERITAAN				Total
		sangat sering	Sering	Pernah	jarang	
SES	sangat tinggi	8 12.30%	15 23.10%	27 41.50%	15 23.10%	65 100.00%
	Tinggi	3 12.50%	12 50.00%	6 25.00%	3 12.50%	24 100.00%
	Rendah	0 0.00%	3 25.00%	6 75.00%	0 0.00%	8 100.00%
	sangat rendah	1 4.30%	9 39.10%	9 39.10%	4 17.40%	23 100.00%
Total		12 10.00%	38 31.70%	48 40.00%	22 18.30%	120 100.00%

Dari tabel 3.10 menunjukkan bahwa responden dengan SES sangat tinggi dan pernah menonton pemberitaan bencana sebanyak 41,5%, responden dengan SES tinggi dan sering menonton pemberitaan bencana sebanyak 50%. Sedangkan responden dengan SES rendah dan pernah menonton pemberitaan bencana sebanyak 75% dan responden dengan SES sangat rendah dan sering menonton pemberitaan bencana sebanyak 39,1%. Ini menunjukkan bahwa responden dengan SES paling tinggi sampai paling rendah pernah dan sering melihat pemberitaan bencana.

3.3.4. Hubungan Tingkat SES dengan Perilaku Bencana

Untuk melihat hubungan antara Tingkat SES dengan Intensitas Pemberitaan dapat dilihat dalam tabulasi silang dibawah ini:

Tabel 3.10
Persebaran Presentasi Responden Berdasarkan Tingkat SES(X1) dengan Perilaku Tanggap Bencana (Y)

SES * perilaku fix Crosstabulation

		perilaku fix				Total
		sangat baik	Baik	cukup baik	kurang baik	
SES	sangat tinggi	18 28.10%	14 21.90%	14 21.90%	18 28.10%	64 100.00%
	Tinggi	6 26.10%	7 30.40%	5 21.70%	5 21.70%	23 100.00%
	Rendah	3 37.50%	1 12.50%	2 25.00%	2 25.00%	8 100.00%
	sangat rendah	5 21.70%	3 13.00%	7 30.40%	8 34.80%	23 100.00%
Total		32 27.10%	25 21.20%	28 23.70%	33 28.00%	118 100.00%

Dari tabel 3.11 bisa dilihat responden dengan SES sangat tinggi dengan perilaku sangat baik sebanyak 28,1%, responden dengan SES tinggi dengan perilaku

baik sebanyak 30,4%. Sedangkan responden dengan SES rendah dan perilaku sangat baik sebanyak 37,5% dan responden dengan SES sangat rendah dengan perilaku yang kurang baik sebanyak 34,8%. Artinya SES mempengaruhi perilaku, responden dari rendah ke sangat tinggi memiliki perilaku tanggap bencana yang sangat baik dan baik.

3.7.3 Hubungan Intensitas Komunikasi dengan Perilaku Tanggap Bencana

Untuk melihat hubungan antara intensitas komunikasi dengan perilaku tanggap bencana dalam tabulasi silang dibawah ini:

Tabel 3.11
Persebaran Presentasi Responden Berdasarkan Intensitas Komunikasi (X2) dengan Perilaku Tanggap Bencana (Y)

TINGKATKOMUNIKASI * perilaku fix Crosstabulation

		perilaku fix				Total
		sangat baik	baik	cukup baik	kurang baik	
TINGKATKOMUNIKASI	sangat sering	15 60.00%	5 20.00%	1 4.00%	4 16.00%	25 100.00%
	Sering	9 23.10%	11 28.20%	6 15.40%	13 33.30%	39 100.00%
	Pernah	8 16.30%	9 18.40%	17 34.70%	15 30.60%	49 100.00%
	kadang-kadang	0 0.00%	0 0.00%	4 80.00%	1 20.00%	5 100.00%
Total		32 27.10%	25 21.20%	28 23.70%	33 28.00%	118 100.00%

Dari tabel 3.12 dapat kita lihat bahwa responden dengan tingkat komunikasi sangat sering dengan perilaku sangat baik sebanyak 60% dan responden yang tingkat komunikasi sering dengan perilaku kurang baik sebesar 33,3%. Sedangkan responden dengan tingkat komunikasi pernah dengan perilaku cukup baik sebesar 34,7% dan Tingkat komunikasi kadang-kadang dengan perilaku tanggap bencana yang kurang baik maka dari data diatas bisa disimpulkan bahwa ada hubungan positif anantara tingkat

komunikasi dengan perilaku tanggap bencana , semakin tinggi intensitas komunikasi dengan tim siaga bencana maka akan semakin baik perilaku tanggap bencana.

3.7.4 Hubungan Intensitas Sosialisasi dengan Perilaku Tanggap Bencana

Untuk melihat hubungan antara intensitas sosialisasi dengan perilaku tanggap bencana dalam tabulasi silang dibawah ini:

Tabel 3.13
Persebaran Presentasi Responden Berdasarkan Intensitas Sosialisasi (X3)
dengan Perilaku Tanggap Bencana (Y)

TINGKATSOSIALISASI * perilaku fix Crosstabulation

		perilaku				Total
		sangat baik	Baik	cukup baik	kurang baik	
TINGKATSOSIALISASI	sangat sering	9 56.30%	4 25.00%	1 6.30%	2 12.50%	16 100.00%
	sering	10 27.80%	8 22.20%	3 8.30%	15 41.70%	36 100.00%
	pernah	12 27.30%	8 18.20%	16 36.40%	8 18.20%	44 100.00%
	jarang	1 4.50%	5 22.70%	8 36.40%	8 36.40%	22 100.00%
Total		32 27.10%	25 21.20%	28 23.70%	33 28.00%	118 100.00%

Dari tabel 3.12 dibawah ini dapat dilihat bahwa responden yang sangat sering mengikuti sosialisasi dengan perilaku tanggap bencana yang cukup baik sebesar 47,2% . Responden yang sering mengikuti sosialisasi dengan perilaku yang cukup baik sebesar 51%. Responden yang pernah mengikuti sosialisasi dengan perilaku yang buruk sebesar 50%. Kemudian responden yang jarang mengikuti sosialisasi dengan perialaku cukup baik sebesar 58,8%. Dari data tersebut jawaban tertinggi ada pada nilai responden yang sering mengikuti sosialisasi dengan perilaku cukup baik dengan nilai

51%. Dari hal ini bisa ditarik kesimpulan jika responden sering mengikuti sosialisasi maka mereka akan memiliki perilaku yang cukup baik.

1.7.5. Hubungan Intesitas Pemberitaan Bencana dengan Perilaku Tanggap Bencana

Untuk mengetahui hubungan antara Intesitas Pemberitaan (X4) dengan perilaku tanggap bencana(Y) dapat dilihat dalam tabulasi silang berikut ini:

Tabel 3.13

Persebaran Presentase Responden berdasarkan intesitas pemberitaan dengan perilaku tanggap bencana

TINGKATPEMBERITAAN * perilaku fix Crosstabulation

		perilaku fix				Total
		sangat baik	Baik	cukup baik	kurang baik	
TINGKATPEMBERITAAN	sangat sering	9 75.00%	1 8.30%	2 16.70%	0 0.00%	12 100.00%
	sering	14 37.80%	8 21.60%	9 24.30%	6 16.20%	37 100.00%
	pernah	9 19.10%	11 23.40%	9 19.10%	18 38.30%	47 100.00%
	jarang	0 0.00%	5 22.70%	8 36.40%	9 40.90%	22 100.00%
Total		32 27.10%	25 21.20%	28 23.70%	33 28.00%	118 100.00%

Dari tabel 3.13 dibawah ini bisa dilihat bahwa responden yang sangat sering melihat pemberitaan tentang bencana dengan perilaku sangat baik sebesar 75% dan responden yang sering melihat pemberitaan dengan perilaku sangat baik sebesar 37,8%. Sedangkkn responden yang pernah melihat pemberitaan bencana dan perilaku

kurang baik sebesar 38,3% dan responden yang jarang melihat pemberitaan bencana dengan perilaku bencana kurang baik sebesar 40,9%. Dari data diatas bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas menonton berita maka akan semakin baik pula perilaku tanggap bencananya. Ada hubungan positif antara intensitas pemberitaan dengan perilaku tanggap bencana.

Dalam bab ini akan disajikan hasil uji hipotesis yang didapatkan melalui perhitungan statistic pengaruh tingkat SES, Intensitas komunikasi, intensitas sosialisasi, intensitas pemberitaan terhadap perilaku tanggap bencana. Untuk mengetahui koefisien korelasi antara empat variable bebas secara bersama-sama dengan satu variable terikat digunakan analisis Pearson Correlation dengan software SPSS.

Tingkat SES adalah variable anteseden dalam penelitian ini, karena SES akan memberikan pengaruh pada setiap variable lainnya seperti intensitas komunikasi, intensitas pemberitaan dan sosialisasi. Sehingga uji yang akan digunakan adalah uji korelasi partial, dan menjadikan tingkat ses sebagai variable kontrol dengan menggunakan analisis Pearson Correlation. Setelah dilakukan Analisis Pearson Correlation dengan uji korelasi parsial, data yang diperoleh akan di uji kembali dengan menggunakan uji regresi linear berganda untuk melihat pengaruh setiap variable X terhadap variable Y yaitu perilaku tanggap bencana. Selanjutnya akan diuraikan analissi mengenai hasil uji korelasi parsial hubungan antara tingkat SES dengan Intensitas komunikasi, intensitas sosialisasi dan intensitas pemberitaan dan uji korelasi hubungan antara Intensitas Komunikasi dengan Perilaku Tanggap Bencana, Intensitas

Sosialisasi dengan Perilaku tanggap bencana, intensitas pemberitaan dengan perilaku tanggap bencana.

1.8 UJI HIPOTESIS

3.8.1 UJI HIPOTESIS REGRESI BERGANDA

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara dua atau lebih variable independen dengan satu variable dependen. Perbedaanya dengan regresi linear sederhana adalah bahwa regresi linear sederhana hanya menggunakan satu variable independen dalam satu model regresi , sedangkan regresi linear berganda menggunakan dua atau lebih variable independen dalam satu model regresi.(Priyatno,2014:149).

Penelitian ini menggunakan satu variable dependen dan empat variable independen. Perilaku tanggap bencana sebagai variable dependen dan tingkat SES, intensitas komunikasi dengan tim siaga, intensitas sosialisasi dan intensitas pemberitaan sebagai variable independen, maka untuk menguji digunakan regresi linear berganda.

Tabel 3.15 Hasil Uji Regresi

	Variabel yang diuji	Dimensi	Nilai signifikansi		R square	B	Makna
H1	Tingkat SES terhadap Intensitas Komunikasi dengan Tim Siaga bencana	Pekerjaan Pendidikan Pendapatan	0,268 0,112 0,288		0,042	-0,030	Pendidikan yang tinggi memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap intensitas komunikasi dengan tim siaga bencana. (hipotesis diterima)
H2	Tingkat SES terhadap Intensitas Sosialisasi	Pekerjaan Pendidikan Pendapatan	0,904 0,118 0,556		0,023	-0,008	Pendidikan yang tinggi memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap intensitas sosialisasi. (hipotesis diterima)
H3	Tingkat SES terhadap Intensitas Pemberitaan Bencana	Pekerjaan Pendidikan Pendapatan	0,468 0,548 0,773		0,009	-0,035	Secara bersama sama pekerjaan, pendidikan dan pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap pemberitaan. (hipotesis di tolak)
H4	Tingkat SES terhadap Perilaku Tanggap Bencana	Pekerjaan Pendidikan Pendapatan	0,042 0,153 0,027		0,087	0,022	Secara bersama sama pekerjaan, pendidikan dan pendapatan memiliki pengaruh terhadap perilaku tanggap bencana. (hipotesis diterima)
H5	Intensitas Komunikasi terhadap Perilaku Tanggap Bencana		0,000		0,124	0,353	Intensitas komunikasi memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku tanggap bencana. (hipotesis diterima)
H6	Intensitas Sosialisasi terhadap Perilaku Tanggap Bencana		0,000		0,072	0,268	Intensitas sosialisasi memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku tanggap bencana. (hipotesis diterima)
H7	Intensitas Pemberitaan terhadap Perilaku Tanggap Bencana		0,000		0,244	0,494	Intensitas pemberitaan memiliki pengaruh lebih kuat terhadap perilaku tanggap bencana. (hipotesis diterima)
H8	Tingkat SES, Intensitas Komunikasi, Intensitas Pemberitaan terhadap Perilaku Tanggap Bencana	Tingkat SES Intensitas Komunikasi Intensitas sosialisasi Intensitas pemberitaan.	0,588 0,045 0,387 0,000		0,273	0,615	Secara bersama sama tingkat SES dan intensitas sosialisasi tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku tanggap bencana, hanya intensitas komunikasi dan intensitas pemberitaan. Intensitas pemberitaan memiliki pengaruh paling kuat terhadap perilaku tanggap bencana (hipotesis diterima).

3.8.1. Hipotesis Pertama : Terdapat pengaruh antara tingkat SES terhadap

Intensitas Komunikasi dengan Tim Siaga Bencana

Dari hasil uji SPSS dengan menggunakan regresi linear sederhana antara tingkat SES terhadap intensitas komunikasi dengan tim siaga bencana diperoleh nilai R square 0,042 dan nilai β -0,030. Dari hasil uji statistik tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat SES memberikan pengaruh sebesar 4,2 % terhadap intensitas komunikasi. Nilai signifikansi masing-masing dari dimensi ini adalah pekerjaan 0,268 , pendidikan 0,112, dan pengeluaran 0,288. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan adanya pengaruh positif antara tingkat SES dengan intensitas komunikasi tim siaga bencana dengan signifikansi yang lemah diterima, dan tingkat pendidikan mempengaruhi intensitas komunikasi dengan tim siaga bencana.

3.8.2. Hipotesis Kedua : Terdapat pengaruh antara tingkat SES terhadap Intensitas Sosialisasi.

Dari hasil uji SPSS dengan menggunakan regresi linear sederhana antara tingkat SES terhadap intensitas sosialisasi diperoleh nilai R square 0,023 dan nilai β -0,008. Dari hasil uji statistik tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat SES memberikan pengaruh sebesar 2,3% terhadap intensitas sosialisasi. Tingkat SES mempunyai pengaruh sangat lemah terhadap intensitas sosialisasi. Nilai signifikansi masing-masing dari dimensi ini adalah pekerjaan 0,904 , nilai pendidikan 0,118, dan pengeluaran 0,556. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap intensitas sosialisasi.(hipotesis diterima)

3.8.3 Hipotesis Ketiga : Terdapat pengaruh antara tingkat SES terhadap Intensitas Pemberitaan

Dari hasil uji SPSS dengan menggunakan regresi linear sederhana antara tingkat SES terhadap intensitas pemberitaan diperoleh nilai R square 0,009 dan nilai β - 0,035. Dari hasil uji statistik tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat SES memberikan pengaruh sebesar 0,9% terhadap intensitas pemberitaan. Tingkat SES mempunyai pengaruh sangat lemah terhadap intensitas pemberitaan. Nilai signifikansi masing-masing dari dimensi ini adalah pekerjaan 0, 0,468, nilai pendidikan 0,548, dan pengeluaran 0773. Secara bersama sama pekerjaan, pendidikan dan pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap pemberitaan. (hipotesis di tolak)

3.8.4 Hipotesis Keempat : Terdapat pengaruh antara tingkat SES terhadap perilaku tanggap bencana.

Dari hasil uji SPSS dengan menggunakan regresi linear sederhana antara tingkat SES terhadap perilaku diperoleh nilai R 0,022 dan R square 0,000 dan nilai β 0,022. Dari hasil uji statistik tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh antara tingkat SES terhadap perilaku tanggap bencana di Banjarnegara, tingkat SES mempengaruhi perilaku tanggap bencana sebesar 2,2%. Tingkat SES mempunyai pengaruh sangat lemah terhadap perilaku tanggap bencana. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan adanya pengaruh positif antara tingkat SES dengan perilaku tanggap bencana ditolak.

3.8.5 Hipotesis Kelima : Terdapat pengaruh antara intensitas komunikasi terhadap perilaku tanggap bencana.

Dari hasil uji SPSS dengan menggunakan regresi linear sederhana antara intensitas komunikasi terhadap perilaku diperoleh nilai R 0,353 dan R square 0,124 . Dari hasil

uji statistik tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh intensitas komunikasi terhadap perilaku tanggap bencana sebesar 12,4%. Nilai signifikansi 0,000 artinya ada pengaruh antara intensitas komunikasi terhadap perilaku tanggap bencana yang terjadi sangat signifikan. Intensitas komunikasi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku tanggap bencana. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara intensitas komunikasi tim siaga bencana terhadap perilaku tanggap bencana diterima.

3.8.6 Hipotesis Keenam: Terdapat pengaruh antara intensitas sosialisasi terhadap perilaku tanggap bencana.

Dari hasil uji SPSS dengan menggunakan regresi linear sederhana antara intensitas sosialisasi terhadap perilaku diperoleh nilai R 0,268 dan R square 0,072. Dari hasil uji statistik tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa besar kontribusi pengaruh intensitas komunikasi terhadap perilaku tanggap bencana sebesar 7,2%. Intensitas sosialisasi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku tanggap bencana. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara intensitas sosialisasi terhadap perilaku tanggap bencana diterima.

3.8.7. Hipotesis Ketujuh: Terdapat pengaruh antara intensitas pemberitaan terhadap perilaku tanggap bencana.

Dari hasil uji SPSS dengan menggunakan regresi linear sederhana antara intensitas sosialisasi terhadap perilaku diperoleh nilai R 0,494 dan R square 0,244. Dari hasil uji statistik tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa besar kontribusi pengaruh

intensitas komunikasi terhadap perilaku tanggap bencana sebesar 24,4 %. Intensitas pemberitaan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku tanggap bencana. Dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara intensitas pemberitaan terhadap perilaku tanggap bencana diterima.

3.8.8. Hipotesis Kedelapan: Terdapat pengaruh antara tingkat SES, intensitas komunikasi, intensitas sosialisasi, dan intensitas pemberitaan terhadap perilaku tanggap bencana.

Dari hasil uji SPSS dengan menggunakan regresi linear berganda antara tingkat SES, intensitas komunikasi dengan tim siaga bencana, intensitas sosialisasi dan intensitas pemberitaan terhadap perilaku tanggap bencana dari hasil uji statistik tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh signifikan antara tingkat SES, intensitas komunikasi dengan tim siaga bencana, intensitas sosialisasi dan intensitas pemberitaan terhadap perilaku tanggap bencana di Banjarnegara, dengan nilai R sebesar 0,523 dan R square 0,273 artinya besar kontribusi pengaruh tingkat SES, intensitas komunikasi dengan tim siaga bencana, intensitas sosialisasi dan intensitas pemberitaan terhadap perilaku tanggap bencana sebesar 27,3 % dan sisanya 63,7% dipengaruhi oleh variable lain. Tingkat SES, intensitas komunikasi, intensitas sosialisasi, dan intensitas pemberitaan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku tanggap bencana. Nilai β masing-masing variable sebagai berikut, tingkat SES dengan nilai 0,043, intensitas komunikasi 0,231, intensitas sosialisasi - 0,100 dan intensitas pemberitaan 0,441 artinya intensitas pemberitaan yang paling

mempengaruhi perilaku tanggap bencana dibanding variable X lainnya. Dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara Tingkat SES, intensitas komunikasi, intensitas sosialisasi, dan intensitas pemberitaan terhadap perilaku tanggap bencana.

3.9 Uji Asumsi Klasik

3.9.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW Test).

Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi atau tidak di dalam penelitian ini, bisa dilihat dari tabel 3.14. dari tabel tersebut menyatakan bahwa antara tingkat ses terhadap intensitas komunikasi memiliki nilai durbin Watson 1,157 angka ini dibawah 4 berarti bisa disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi antara tingkat SES terhadap Intensitas Sosialisasi menunjukkan nilai 1,170 dan angka ini dibawah 4 artinya tidak terjadi autokorelasi. Hasil dari uji autokorelasi antara tingkat ses terhadap intensitas pemberitaan memiliki nilai 1,024 karena angka ini dibawah 4 artinya tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji antara intensitas komunikasi terhadap perilaku mendapatkan nilai 1,022 dan nilai ini dibawah angka 4 artinya tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi intensitas sosialisasi terhadap perilaku tanggap bencana dengan nilai 0,866 artinya tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji intensitas pemberitaan terhadap perilaku tanggap bencana mendapatkan nilai 1,049 artinya tidak

terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi semua variable menunjukkan angka dibawah 4 artinya tidak terjadi autokorelasi salah satu syarat regresi terpenuhi.

Tabel 3.16 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel yang diuji	Nilai durbin Watson	Hasil
Tingkat SES terhadap Intensitas Komunikasi	1,157	tidak terjadi autokorelasi
Tingkat SES terhadap Intensitas Sosialisasi	1,170	tidak terjadi autokorelasi
Tingkat SES terhadap Intensitas Pemberitaan	1,024	tidak terjadi autokorelasi
Intensitas Komunikasi terhadap Perilaku Tanggap Bencana	1,022	tidak terjadi autokorelasi
Intensitas Sosialisasi terhadap Perilaku Tanggap Bencana	0,866	tidak terjadi autokorelasi
Intensitas Pemberitaan terhadap Perilaku Tanggap Bencana	1,049	tidak terjadi autokorelasi

3.4.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas artinya antar variable independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna . Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variable bebasnya. Untuk melihat multikolinieritas bisa dilihat dari VIF atau nilai tolerance dan *Inflation Faktor* pada model regresi.

Dari output SPSS uji multikolinieritas diketahui nilai tolerance dari semua variable lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variable bebas. Salah satu syarat dilakukannya regresi terpenuhi.

Tabel 3.17 Hasil Uji Multikolineritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SES	.821	1.218
	KOMUNIKASI	.999	1.001
	SOSIALISASI	.521	1.918
	PEMBERITAAN	.519	1.928

3.4.3 Uji Normalitas
Normalitas syarat pokok yang dipenuhi dalam

data adalah harus analisis

parametric . Normalitas data merupakan hal yang penting karena dengan data yang terdistribusi normal, maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi.

Tabel 3.18 Hasil Uji Normalitas dengan One Sample Kolmogorof- Smirnov Test

Variabel	Hasil SKS
Tingkat SES	0.00
Intensitas Komunikasi	0.46
Intensitas Sosialisasi	0.14
Intensitas Pemberitaan	0,80
Perilaku	0.00

Dari data diatas variable tingkat SES dan Perilaku datanya tidak terdistribusi normal karena nilai signifikansinya dibawan 0,05, tetapi selebihnya intensitas

komunikasi, intensitas sosialisasi dan intensitas pemberitaan datanya terdistribusi normal karena diatas 0,05